PERAN SOSIAL PEREMPUAN PERSPEKTIF SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI DALAM *TAFSIR MARĀḤ LABĪD*

(Studi Analisis Surat Al-Ahzab Ayat 33)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

IYNAS SALMA

(E03215019)

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Iynas Salma

NIM : E03215019

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 26 Desember 2019
Saya yang menyatakan,

Iynas Salma
E03215019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh:

Nama : Iynas Salma

NIM : E03215019

Judul : Peran Sosial Perempuan Perspektif Syaikh Nawawi al-Bantani Dalam *Tafsir Marāḥ Labīd*

Surabaya, 19 Desember 2019

Pembimbing I,

Dr. Hj. Musyarrofah, MHI
NIP. 197106141998032002

Pembimbing II,

Feirian Yazdajird Iwanebel, M. Hum
199003042015031004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul **"Peran Sosial Perempuan Perspektif Syaikh Nawawi al-Bantani dalam Tafsir Marāḥ Labīd** (Studi Analisis Surat Al-Ahzab Ayat 33)" yang ditulis oleh **Iynas Salma** ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 27 Desember 2019

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI (Ketua) : .....
2. Dr. Hj. Khoirul Umami (Sekretaris) : .....
3. Dr. Hj. Iffah, M.Ag (Penguji 1) : .....
4. Dr. Hj. Muzaiyyanah Mutasim Hasan, MA (Penguji 2) : .....

Surabaya, 2 Januari 2020

Dekan,

Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag.

NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Iynas Salma
NIM : E03215019
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : iynassalma@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Peran Sosial Perempuan Perspektif Syaikh Nawawi al-Bantani dalam Tafsir Marāh Labid

(Studi Analisis Surat Al-Ahzab Ayat 33)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Desember 2019

Penulis

METERAI TEMPEL
6000

(Iynas Salma)

ABSTRAK

Iynas Salma, "Peran Sosial Perempuan Perspektif Syaikh Nawawi al-Bantani Dalam *Tafsir Marāḥ Labīd* (Studi Analisis Surat Al-Ahzab Ayat 33)"

Dalam sistem pranata sosial, banyak ketimpangan-ketimpangan yang terjadi akibat pemahaman yang salah terkait kodrat dan takdir perempuan. Dalam Alquran sudah dijelaskan bahwa perempuan mempunyai posisi yang mulia dan terhormat. Adanya penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya analisis terhadap surat Al-Ahzab ayat 33 menurut pandangan Syakh Nawawi al-Bantani dalam kitab tafsirnya yaitu *Maraḫ Labīd.* Sehingga tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui: 1) cara pandang para mufassir mengenai peran sosial perempuan dan 2) peran sosial perempuan perspektif Syaikh Nawawi al-Bantani dalam Tafsir *Marāḥ Labīd.* Teori yang digunakan dalam analisis ini menggunakan metode kualitatif, data-data yang dibutuhkan adalah *library research*, yakni mengumpulkan data dari berbagai literatur yang bersumber dari kitab, buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya sebagai sumber rujukan. Hasil dari penelitian ini adalah mengembalikan posisi perempuan kepada posisi yang sewajarnya sehingga perempuan mempunyai derajat yang sama dengan laki-laki dalam hal penghambaan diri kepada Allah. Maka penelitian ini akan memberikan jawaban atas, 1) peran sosial perempuan menurut Syaikh Nawawi al-Bantani adalah seorang perempuan hendak berada di dalam rumah dengan tidak berhias secara berlebihan dan melaksanakan pekerjaan-pekerjaan di dalam rumah yang mana hal ini di khususkan untuk istri-istri dan keluarga nabi karena pada waktu zaman jahiliyah seorang perempuan banyak yang menampakkan bentuk tubuhnya dan memamerkan barang yang dimiliki sehingga dipandang begitu rendah. 2) pandangan Syaikh Nawawi al-Bantani dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai seorang hamba untuk mengabdi dan menjadi khalifahNya. Allah akan memberi pahala kepada siapapun yang berbuat kebaikan dan tidak akan mengurangi sedikitpun pahala dari kebaikan tersebut, begitu juga tidak akan menambah siksanya. Karena Allah mempunyai hak kepada hambaNya untuk memberi rahmat dan adzab, yaitu mengatur segala perkara hambaNya pada perilaku yang adil dan benar.

Kata Kunci: Peran Sosial Perempuan, Syaikh Nawawi al-Bantani, *Marāḥ Labīd.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERAN SOSIAL PEREMPUAN PERSPEKTIF SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI DALAM *TAFSIR MARĀḤ LABĪD* (Studi Analisis Surat Al-Ahzab Ayat 33) ii

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ..... **iii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iv**

PENGESAHAN SKRIPSI ..... **v**

MOTTO ..... **vii**

PERSEMBAHAN ..... **viii**

ABSTRAK ..... **x**

KATA PENGANTAR ..... **xi**

DAFTAR ISI ..... **xiv**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xvii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 11

C. Rumusan Masalah 11

D. Tujuan Penelitian 12

E. Kegunaan Penelitian 12

F. Kerangka Teori 13

G. Penelitian Terdahulu 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metodologi Penelitian 15

1. Model dan Jenis penelitian 16

2. Sumber Data 17

3. Teknik Pengumpulan Data 18

4. Teknik Analisis Data 18

I. Sistematika Penulisan 19

BAB II PEREMPUAN DALAM PANDANGAN ISLAM 21

A. Pandangan Alquran Terhadap Perempuan 24

B. Gagasan Penafsiran Surat Al-Ahzab Ayat 33 36

1. Tafsir Al-Maraghi 36

2. Tafsir al Ahzar 38

BAB III MENGENAL SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI DAN *TAFSIR MARĀḤ LABĪD*.....42

A. Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani 43

B. Pendidikan dan Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani 47

C. Karya-Karya Syaikh Nawawi al-Bantani 54

3. Bidang Tafsir 54

4. Bidang Hadis 55

5. Bidang Tauhid 56

6. Bidang Akhlak dan Tasawwuf 57

7. Bidang Fikih 58

8. Bidang Tarikh 59

9. Karya-Karya Lainnya 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tinjauan Terhadap *Tafsir Marāḥ Labīd* 61

1. Sejarah Penulisan Tafsir 62

2. Metode dan Corak yang digunakan al-Bantani dalam Menulis Tafsir 64

BAB IV IMPLEMENTASI PERAN SOSIAL PEREMPUAN PERSPEKTIKF SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI 67

A. Peran Sosial Perempuan Menurut Pandangan Para Mufassir 67

B. Implementasi peran sosial perempuan perspektif Syaikh Nawawi al-Bantani dalam *Tafsir Marāḥ Labīd* 69

BAB V PENUTUP.....81

A. Kesimpulan 81

B. Saran.....83

DAFTAR PUSTAKA.....84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam lintas sejarah penafsiran Alquran, agama Islam berkembang di berbagai belahan dunia dengan sosiokultur yang berbeda-beda, pada akhirnya menuntut pembacaan ulang terhadap Alquran berdasarkan situasi dan kondisi untuk mencari jawaban atas problematika umat manusia. Pendek kata dengan asumsi tersebut, Alquran perlu ditafsirkan terus menerus hingga tidak kehilangan relevansinya dengan perkembangan zaman. Hal ini dibuktikan dengan adanya berbagai pemikiran Islam yang muncul baik fikih, kalam, politik, filsafat, tasawwuf, dan lain sebagainya yang hampir semuanya selalu dikaitkan dengan Alquran.[1]

Manusia senantiasa membawa latar belakang keilmuan, sosial dan corak yang menjadi dasar karya dan pendapatnya dalam sebuah penafsiran. Adanya proses dialektika yang terjadi berintegrasi dengan kitab suci. Nasr Hamid Abu Zayd menyatakan ada tiga dimensi yang mempengaruhi penafsiran yaitu pembaca teks, dunia teks, dan realitas sosial penafsiran. Dalam membangun kerangka tafsir, ketiganya saling berintegrasi secara dialektik. Kesementaraan akan senantiasa menjadi sifat setiap model tafsir yang mampu menjawab realitas kehidupan yang membutuhkan penyelesaian secara cermat dan tepat.[2]

---

[1]Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran* (Yogyakarta: Anggota IKAPI DIY, 2014), 154-155.
[2]Najlah Naqiyah, *Otonomi Perempuan* (Malang: Anggota IKAPI Jatim, 2005), 88-89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada abad ke 16 M diketahui telah muncul upaya penafsiran Alquran. Naskah tafsir Surat Al-Kahfi yang tidak diketahui penulisnya dan diduga manuskrip ini ditulis pada masa awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda tahun 1607-1636 M, dan mufti kesultananya adalah Syams al-Din al-Sumatrani atau bahkan pemerintahan sebelumnya yaitu Sultan 'Ala al-Din Ri'ayat Syah Sayyid al-Mukammil tahun 1537-1604 M, dan mufti kesultanannya adalah Hamzah al-Fansuri. Dapat dilihat dari corak penafsirannya, tafsir surat Al-Kahfi mempunyai warna sufistik. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengarangnya adalah orang yang mempunyai jiwa spiritual yang tinggi atau bahkan pengikut suatu tarekat di Aceh dan pada saat itu yang terkenal adalah tarekat Qadiriyah.[3] Karya tafsir yang lain adalah tafsir *Turjuman al-Mustafid* yang ditulis oleh 'Abd al-Ra'uf al-Sinkili dan menurut banyak pengamat, tafsir tersebut adalah terjemahan dari Tafsir al-Baidlawi. Pendapat tersebut salah satunya di ungkapkan oleh Cistian Snouck Hurgronje.[4]

Pada abad ke 19 M, terdapat juga literatur tafsir utuh yang ditulis oleh ulama asal Indonesia yaitu Imam Muhammad Nawawi al-Bantani tahun 1813-1879 M. Karya tafsirnya adalah *Tafsir Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl*. Namun tafsir tersebut ditulis di luar Indonesia yakni di Makkah yang menggunakan bahasa Arab dan selesai pada hari rabu tanggal 5 Rabi'ul Akhir tahun 1305 H. Setelah selesai, tafsir tersebut diserahkan kepada ulama Makkah dan Madinah untuk diteliti sebelum dicetak. Atas prestasinya dalam menulis tafsir, Imam Muhammad Nawawi al-Bantani diberi gelar *Sayyid Ulama' al-Hijāz* (pemimpin ulama Hijaz)

[33]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Yohyakarta: LkiS, 2013), 41.
[4]Ibid., 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh ulama Mesir. Kemudian pada awal abad ke 20 mulai muncul beragam literatur tafsir yang ditulis oleh kalangan muslim Indonesia.[5]

Hal tersebut menjadi salah satu kensekuensi logis yang dianut oleh umat Islam bahwa Alquran selalu *shāliḥ li kulli zamān wa makān* yaitu sesuai dengan segala kondisi dan tempat.[6] Sehingga ragam penafsiran Alquran bisa dilihat dari model teknis penulisan, hermeneutik tafsir serta tema-tema yang diambil. Keragaman tersebutlah yang menjadi wacana baru dalam sejarah dan dinamika kepenulisan tasfir di Indonesia.[7]

Salah satu hal yang dikomentari Alquran adalah masalah penciptaan laki-laki dan perempuan. Alquran tidak berdiam diri dalam hal ini, dan tidak memberikan kesempatan kepada orang-orang yang berbicara kosong dan seenaknya mengemukakan pendapat mereka tentang hukum-hukum mengenai laki-laki dan perempuan, lalu menuduh Islam meremehkan perempuan berdasarkan teori-teori mereka sendiri. Islam telah meletakkan pandangannya mengenai perempuan.

Ketika melihat pandangan Alquran mengenai penciptaan laki-laki dan perempuan, maka perlu mengkaji ulang tentang penciptaan mereka karena Alquran tidak berdiam diri terhadap pokok bahasan ini. Apakah Alquran memandang laki-laki dan perempuan sebagai satu hakikat ataukah dua hakikat. Alquran dengan jelas mengatakan dalam beberapa ayat bahwa Allah menciptakan perempuan dari sifat dan hakikat yang sama dengan laki-laki. Mengenai Adam, Alquran mengatakan *"Tuhanmu telah menciptakan kamu dari satu jiwa, dan*

[5]Ibid., 43.
[6]Mustaqim, *Dinamika Sejarah,* 152.
[7]Gusmian, *Khazanah Tafsir,* 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

darinya Allah menciptakan pasangannya". Berkenaan dengan seluruh manusia, Alquran mengatakan, *"Allah menciptakan pasanganmu dari jenismu sendiri."*[8]

Dengan melihat kenyataan sejarah, dapat diketahui tentang berkembangnya pendapat dalam Islam yang menyatakan bahwa perempuan adalah subordinasi laki-laki. Banyak mantan pengikut setia ajaran Kristen bahkan tokoh mereka masuk Islam dan dengan sendirinya warisan intelektual dari agama sebelumnya tidak mudah ditinggalkan, apalagi jika ajaran agama yang baru dianutnya terdapat beberapa persamaan dengan ajaran agama sebelumnya.[9]

Islam mengakui adanya perbedaan (distintion) antara laki-laki dan perempuan, bukan perbedaan (discrimination). Perbedaan tersebut didasarkan atas kondisi fisik-biologis perempuan yang ditakdirkan berbeda dengan laki-laki, namun perbedaan itu tidak dimaksudkan untuk memuliakan yang satu dan merendahkan yang lainnya.

Faktor perbedaan laki-laki dan perempuan tidak secara sekematis dibedakan dalam agama Islam, tetapi lebih memandang kedua insan tersebut secara utuh. Antara satu dengan yang lainnya secara biologis dan sosiokultural saling membutuhkan. Dengan demikian antara satu dengan yang lain masing-masing mempunyai peran. Boleh jadi dalam suatu peran dapat dilakukan oleh kedua jenis makhluk tersebut seperti pekerjaan kantoran, kepemimpinan, atau kegiatan sosial masyarakat. Tetapi dalam peran-peran tertentu hanya dapat dilakukan oleh satu jenis saja seperti hamil, melahirkan, menyusui anak yang

---

[8]Murtadha Muthahhari, *Hak-Hak Wanita dalam Islam* (Bandung: PT Lentera Basritama, 1995), 75.
[9]Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan Dalam Islam* (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender dan Perserikatan Solidaritas Perempuan, 1999), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya dapat diperankan oleh perempuan. Di lain pihak ada peran-peran tertentu yang lebih tepat diperankan oleh laki-laki seperti pekerjaan yang memerlukan tenaga otot lebih besar.[10]

Ajaran Islam telah berperan besar dalam mengangkat harkat dan martabat perempuan. Kalau dalam masyarakat sebelum datangnya Islam, perempuan diperlakukan sebagai barang yang hampir-hampir tidak mempunyai hak. Maka ajaran Islam secara drastis memperlakukan perempuan sebagai manusia yang mempunyai hak-hak tertentu sebagaimana layaknya laki-laki.[11]

Secara normatif, ada beberapa teks Alquran yang mengisyaratkan kesejajaran relasi laki-laki dan perempuan dalam segala aspek kehidupan, yaitu: Pertama, pernyataan umum tentang egalitas perempuan dan laki-laki. Bahkan Alquran menegaskan bahwa perempuan mempunyai hak yang seimbang dengan segenap kewajiban dan tanggung jawabnya. Kedua, asal usul kejadian manusia. Kesetaraan dalam asal usul kejadian manusia ditegaskan dalam dua ayat Alquran. Penegasan ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan dari jenis yang sama dan terdiri dari jenis laki-laki dan perempuan. Ketiga, amal. Kesetaraan karya yang reward-nya dapat dilihat dalam beberapa ayat. Alquran menegaskan bahwa amal laki-laki dan perempuan tidak akan sia-sia. Bahkan mukmin laki-laki dan perempuan sama-sama dijanjikan akan masuk surga, begitu juga yang berlaku jahat akan dijanjikan sebaliknya. Keduanya akan mendapatkan ganjaran yang setimpal, jika durhaka akan sesat dan jika meminta ampunan akan diampuni. Dalam konteks amal ini, unsur yang membedakan antara satu orang dengan orang

[10]Ibid., 22-23.
[11]Ibid., 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain adalah nilai ketakwaannya. Keempat, keadilan dan persamaan. Teks Alquran secara tegas pula menjunjung keadilan dan persamaan antar sesama termasuk antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana dijelaskan bahwa hak wanita dan laki-laki sesuai dengan kewajibannya, begitu juga balasan amal keduanya adalah sama tergantung pada hasil karyanya. Dengan demikian, kesempatan bekerja antara laki-laki dan perempuan mendapat peluang yang sama tanpa membedakan jenis kelamin selama memenuhi syarat-syarat yang ditentukan dan halal. Bahkan dalam konteks yang lebih luas, keduanya dianjurkan untuk saling membantu dan tolong menolong.[12]

Contoh lain adalah pandangan beberapa ulama klasik tentang hak dan kewajiban suami-istri yang demikian adanya ketimpangan dan sudah tidak relevan lagi dengan tuntutan kehidupan sekarang. Dalam gambaran beberapa kitab klasik seperti *Iḥya' 'Ulumu al-Din* oleh Imam al-Ghazali, *Aḥkam al-Nisa'* oleh Ibnu al-Jauzi, dan *Syarah 'Uqudu al-Lujjayn* oleh Imam Nawawi al-Bantani, menjelaskan bahwa suami adalah sosok pemimpin, pengayom, pendidik, dan penanggung jawab atas segala hal yang ada pada perempuan atau istri. Sebaliknya, istri digambarkan sebagai individu yang tidak independen dan bergantung sepenuhnya kepada suami, sampai pada tingkat bahwa dia harus memandang dirinya sebagai budak milik suami. Untuk segala aktivitas, istri harus meminta restu suami, mulai dari puasa dan sholat sunnah, belajar, berdandan, keluar rumah sekedar

[12]Achmad Mulyadi, "Relasi laki-laki dan Perempuan, Menabrak Tafsir Teks, Menakar Realitas", *Jurnal Hukum dan Pranata Sosial,* VOL. IV, NO. 1 (2009), 59-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengunjungi keluarga atau ke pekuburan, bahkan untuk menggunakan harta yang dimilikinya sendiri.[13]

Pada umumnya, pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani menampilkan pemikiran-pemikiran tradisionalisme, asketisme, dan sufisme. Tradisionalisme dalam banyak pandangan ditandai dengan kecenderungan-kecenderungan yang sangat kuat pada upaya mempertahankan tradisi yang mapan. Meskipun tradisionalisme mewarnai pemikirannya, disisi lain ia tercatat sebagai pembaharu tradisi pemikiran keagamaan di Indonesia. Dan juga banyak pemikiran-pemikirannya dipengaruhi oleh sufisme. Berbeda dengan para ahli fikih dan hadis yang formalistik, kecenderungan kaum sufi yang memberikan tekanan kuat pada pendekatan spiritual dan substantif dalam memandang sesuatu seringkali menyebabkan pengabaian atas keabsahan dan otentitas sumber ajaran.[14]

Seorang istri menurut Syaikh Nawawi al-Bantani wajib menetap dirumah, tidak boleh keluar kemana-mana dan termasuk dosa besar bila seorang istri keluar rumah tanpa izin suaminya, sekalipun dengan alasan bertakziyah untuk orang tuanya.[15] Hal tersebut jika dihubungkan dengan keadaan seperti sekarang ini sudah tidak relevan lagi mengingat keadaan di luar rumah yang banyak mendatangkan manfaat dan mencapai kemajuan, seperti mengikuti kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial maupun keagamaan. Namun, bisa saja pendapat Syaikh Nawawi al-Bantani itu relevan apabila menimbang keadaan di luar rumah yang dikhawatirkan mendatangkan mafsadat. Hal ini sesuai dengan kaidah fikih:

---

[13]Faqihuddin Abdul Kodir, *Qirā'ah Mubādalah* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 139.
[14]Ahmad Fatah, "Mendambakan Paradigma Kesetaraan Dalam Pernikahan, Telaah Kritis Terhadap Kitab Uqud al-Lujjain", *Jurnal Penelitian,* Vol. 8, No. 2 (2014), 350-351.
[15]Muhammad bin Umar Nawawi, '*Uqudu al-Lujjayn* (t.tk: Haramain, t.th), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dar u al-Mafāsid wa Jalbu al-Maṣāliḥ (Menghindari kerusakan didahulukan daripada mendatangkan mafsadat).[16] Adapun pemikirannya tentang termasuk dosa besar bila seorang istri keluar rumah tanpa izin suaminya sekalipun dengan alasan bertakziyah untuk orang tuanya sangat relevan jika perjalanannya jauh dari rumah, sebaliknya tidak relevan bila perjalanan dari rumah jaraknya dekat dan rumah tentangga ataupun yang sudah menjadi kebiasaan istri seperti keluarnya istri dari rumah untuk pekerjaan. Terhadap pemikirannya yang harus minta izin kepada suami untuk bertakziyah kepada orang tuanya, hal tersebut relevan bila orang tua jauh dari tempat istri dan tidak relevan bila jarak tempat antara orang tua dan istri itu dekat. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kekhawatiran suami apabila mencari istrinya.[17]

Hal tersebut yang menjadi pandangan tersediri oleh Syaikh Nawawi al-Bantani dalam memposisikan perempuan, karena pada waktu itu perempuan zaman jahiliyah sebelum datangnya Islam secara skematis hampir tidak mempunyai harga diri.[18] Hal tersebut diungkapkan oleh Syaikh Nawawi dalam penafsirannya surat Al-Ahzab ayat 33.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ ۖ وَأَقِمْنَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتِينَ ٱلزَّكَوٰةَ
وَأَطِعْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا
﴿٣٣﴾

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud

[16]Abdul Hamid Hakim, *as-Sullam* (Jakarta: Maktabah al-Sa'adiyah Futro, 2007), 62.
[17]M. Kasthalani, "Relasi Jender Dalam Kitab Kuning, Analisis Pemikiran Syekh Nawawia al-Bantani dalam Kitab Uqud al-Lujjayn", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Volume. 3, No 1 (2016), 154-155.
[18]Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marāḥ Labīd Tafsīr an-Nawawi* Juz 2 (t.tk: t.tp, t.th), 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.[19]

Ia juga mempunyai pandangan tersendiri terhadap laki-laki dan perempuan dalam surat An-Nisa' ayat 32 yang menjelaskan bahwa antara laki-laki dan perempuan ada bagiannya masing-masing. Allah memberikan pahala sesuai dengan apa yang mereka kerjakan, bagi orang laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, begitu juga bagi perempuan. Mintalah kepada Allah apa yang kalian butuhkan dariNya maka Allah akan memberi kalian dari gudangNya yang tidak pernah habis. Ayat tersebut menjadi jawaban atas pertanyaan dari Ummu Salamah istri Rasulullah.[20]

Dalam kitab *'Uqudu al-Lujjayn* juga di jelaskan mengenai maksud ayat tersebut adalah pahala yang diberikan Allah kepada laki-laki karena menunaikan jihad. Sedangkan pahala yang diberikan Allah kepada perempuan adalah lantaran mereka memelihara kemaluannya dan mentaati Allah serta mentaati suaminya. Pahala laki-laki dan perempuan di akhirat kelak kedudukannya sama. Baik hal itu berlaku bagi laki-laki maupun perempuan. Keutamaan laki-laki dan perempuan hanyalah sebatas masa di dunia.[21]

Dalam analisis struktural di atas, peneliti ingin mengungkapkan bahwa wacana Alquran tidak berpijak pada pandangan tentang kesamaan atau perbedaan sebagaimana dalam satu atau dua jenis kelamin. Meskipun Alquran menerapkan kesamaan atau keserupaan ontologis antara laki-laki dan perempuan, akan tetapi tidak menggunakan laki-laki sebagai paradigma untuk menentukan kesamaan atau

[19]Al-Qur'an dan Terjemahnya, 33:33.
[20]al-Jawi, *Marāḥ Labīd* Juz 1, 148.
[21]Nawawi, *'Uqudu al-Lujjayn,* 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keserupaan. Di sisi lain, meskipun Alquran mengakui keunikan jenis kelamin dan memperlakukan laki-laki maupun perempuan secara berbeda dalam beberapa kasus, ia tidak mendukung konsep perbedaan atau ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Alquran tidak menganut paham *the second sex* yang memberikan keutamaan kepada jenis kelamin tertentu, atau *the first ethnic* yang mengistimewakan suku tertentu. Laki-laki dan perempuan maupun suku bangsa manapun mempunyai potensi untuk menjadi ‘abid dan khalifah. Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal, yaitu dengan ketakwaan. Untuk mencapai derajat takwa tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu. Mereka akan mendapat derajat dari Tuhan sesuai dengan kadar ketakwaannya.[22]

Akan dibahas lebih mendalam bagaimana sesungguhnya pandangan agama Islam (Alquran dan hadis) dalam menempatkan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam konsep pranata sosialnya. Hal tersebut yang menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian terkait peran sosial seorang perempuan khususnya dalam kajian Alquran. Oleh sebab itu, peneliti ingin membahas lebih mendalam tentang peran sosial perempuan perspektif Syaikh Nawawi al-Bantani dalam *Tafsir Marāḥ Labīd* yaitu studi analisis surat Al-Ahzab ayat 33 dari beberapa sudut pandang yang mana antara laki-laki maupun perempuan memiliki peranan tersendiri dalam sistem pranata sosialnya.

[22]Nur Faizah, “Ayat-Ayat Tentang Relasi Laki-Laki dan Perempuan Dalam Al-Qur’an (Analisis Struktural Levi-Strauss)”, *Al-Ahwal*, Vol. 8, No. 2 (2015), 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, dapat dipaparkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendekatan Syaikh Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan Alquran?
2. Bagaimana penjelasan ayat-ayat Alquran tentang peran sosial perempuan?
3. Bagaimana peran sosial perempuan menurut pandangan para mufassir?
4. Bagaimana corak dan metode yang digunakan Syaikh Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan *Tafsīr Marāḥ Labīd*?
5. Bagaimana penjelasan Syaikh Nawawi al-Bantani tentang peran sosial perempuan dalam *Tafsīr Marāḥ Labīd*?

Sehingga pada penelitian ini fokus terhadap penafsiran tentang peran sosial perempuan perspektif Syaikh Nawawi al-Bantani dalam *Tafsīr Marāḥ Labīd* yakni studi analisis surat Al-Ahzab ayat 33. Meliputi metode dan pendekatan yang digunakan Syaikh Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan Alquran, maka permasalahan yang akan dibahas dalam rangka memproyeksikan penelitian lebih lanjut adalah konsentrasi pada peran sosial perempuan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena di atas, perlu adanya rumusan masalah supaya lebih terarah dalam pembahasan pokok masalah tersebut. Terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran sosial perempuan menurut pandangan para mufassir?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana implementasi peran sosial perempuan perspektif Syaikh Nawawi al-Bantani dalam *Tafsir Marāḥ Labīd*?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagi berikut:

1. Ingin mengetahui pandangan para mufassir terkait peran sosial perempuan.
2. Ingin mengetahui implementasi peran sosial perempuan menurut cara pandang Syaikh Nawawi al-Bantani dan mendalaminya dalam *Tafsir Marāḥ Labīd*.

E. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua signifikansi yang akan dicapai, yaitu aspek keilmuan yang bersifat teoritis dan aspek praktis yang bersifat fungsional.

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menemukan pola hubungan antara Alquran, cara pandang para mufassir dan pandangan Syaikh Nawawi al-Bantani terkait peran sosial perempuan.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan menambah wawasan dalam mengembangkan pemikiran seseorang terkait pandangan tentang peran sosial perempuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kerangka Teori

Salah satu hal yang dipaparkan dalam Alquran adalah masalah penciptaan laki-laki dan perempuan. Apabila kita hendak melihat pandangan Alquran mengenai penciptaan laki-laki dan perempuan, maka perlulah kita mengkaji lebih mendalam tentang penciptaan mereka sebagaimana yang diceritakan dalam kitab-kitab suci agama lain. Islam mengakui adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal biologisnya bukan dalam hal perbedaan diskriminasi. Namun perbedaan itu tidak dimaksudkan untuk memuliakan yang satu dan merendahkan yang lainnya.

Kehadiran Islam kemudian mengangkat harkat dan martabat perempuan dalam suatu posisi yang sepadan dengan laki-laki. Alquran memberikan pandangan optimis terhadap perempuan salah satunya dengan menekankan suatu prinsip bahwa ukuran kemuliaan disisi Tuhan adalah prestasi dan kualitas tanpa membedakan suku dan jenis kelamin, yakni ukuran kemuliaan seorang hamba tertletak pada segi ketawaannya.

Syaikh Nawawi al-Bantani juga mempunyai pandangan yang selaras terhadap laki-laki dan perempuan dalam sudut pandang peranannya. Ia menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan sehingga mengunggulkan yang satu dan merendahkan yang lainnya. Hal tersebut juga dipaparkan dalam karya tafsirnya yakni *Tafsir Marāḥ Labīd,* yang mana penjelasan ayat-ayat terkait laki-laki maupun perempuan mempunyai posisi dan peranan masing-masing sesuai dengan kadar kemampuannya. Sehingga ukuran kemuliaan seorang hamba di sisi Allah adalah sama tanpa membedakan status dan jenis kelamin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian yang dilakukan oleh para sarjana terkait karya tafsir yang ditulis oleh mufassir Indonesia. Sementara untuk objek penelitian *Tafsīr Marāḥ Labīd* karya Syaikh Nawawi al-Bantani yang membahas spesifikasi tentang peran sosial perempuan yakni studi analisis surat Al-Ahzab ayat 33, sejauh pengetahuan penulis belum ada penelitian yang dilakukan.

Adapun beberapa karya penelitian yang ditulis tentang Syaikh Nawawi al-Bantani atau penelitian-penelitian sejenis dengan objek penelitian yang penulis lakukan sebagai berikut:

1. Hak dan Kewajiban Perempuan Perspektif Alquran (Suatu Tinjauan Tafsir Maudhu'iy), skripsi yang ditulis oleh Sri Purwanti Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2009. Alasan penulis memilih pembahasan tersebut karena dirasa penafsiran yang ada, dapat menjawab berbagai persoalan yang terkait dengan pandangan terhadap perempuan. Apalagi pada kurun waktu akhir-akhir ini pandangan dan nasib perempuan hampir sama dengan dimasa sebelum turunnya Alquran. bertujuan untuk mengetahui, hak-hak dan kewajiban perempuan dalam Alquran. Dengan memahami perempuan diharapkan akan dapat memberikan nilai-nilai positif bagi umat Islam secara kaffah dalam mengaplikasikan ajaran-ajaran yang sesuai dengan Alquran dan sunnah. Dengan harapan tulisan ini mampu bemberikan semacam alternatif dan jawaban terhadap peristiwa yang terjadi saat ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hak dan Kewajiban Suami Istri (Studi Komparasi Hukum Positif dan Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani Dalam Kitab Uqudullijain fi Bayan Huquq az-Zaujain), skripsi karya Putri Isnaini Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syari'ah IAIN Salatiga tahun 2017. Disini penulis tertarik untuk mengkaji kitab Uqudullijain mendiskripsikan apa dan bagaimana seharusnya hak dan kewajiban suami istri diterapkan, sejauh mana kitab tersebut dan menjadi referensi dalam menyelesaikan permasalahan rumah tangga. Penulis juga melakukan perbandingan dengan undang-undang yang ada di Indonesia. Sehingga bisa menjelaskan bagaimana hak dan kewajiban suami istri dalam kitab Uqudullijain dan hukum positif.
3. Hak dan Kewajiban Istri Dalam Rumah Tangga Menurut Kitab Marah Labid Karya Nawawi al-Bantani, skripsi yang ditulis oleh Maqrur Peris Jurusan Al Ahwal Al Syakhshiyyah Fakultas Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2011. Dalam kajiannya, peneliti ingin mendiskripsikan apa saja hak dan kewajiban seorang istri di dalam rumah tangga. Peneliti juga menfokuskan kajiannya terhadap pendapat Nawawi al-Bantani mengenai hal tersebut karena menurutnya Nawawi al-Bantani merupakan seorang ulama pendidik yang piawai dan ia adalah sang penabur benih bagi tumbuh dan berkembangnya ilmu-ilmu di wilayah Indonesia.

H. Metodologi Penelitian

Pada hakikatnya, penelitian merupakan suatu tindakan yang diterapkan manusia untuk memenuhi hasrat yang selalu ada pada kesadaran manusia, yakni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasa ingin tahu.[23] Meskipun demikian, dibutuhkan suatu metode untuk mewujudkan penelitian yang akurat, jelas, dan terarah.

Sebuah riset ilmiah dilakukan untuk mencari kebenaran objektif. Untuk merealisasikan itu semua, peneliti harus mempunyai metodologi dalam penelitiannya. Metodologi merupakan serangkaian proses dan prosedur yang harus ditempuh oleh seorang peneliti untuk sampai pada kesimpulan yang benar tentang riset yang dilakukan.[24]

Langkah-langkah metode yang diambil dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Model dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu data penelitian berupa non statistik[25] dan bersifat *library research* (pustaka) yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah[26], yang mana penelitian tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang tujuan Syaikh Nawawi al-Bantani dalam menyusun *Tafsīr Marāḥ Labīd*, metode penafsiran yang digunakan dalam mengaplikasikan karya tafsirnya, serta cara pandang Syaikh Nawawi al-Bantani dalam menjelaskan peran sosial perempuan.

---

[23]Moh. Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 53.
[24]Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Yogyakarta: Ide Press, 2015), 5.
[25]Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 62.
[26]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, penelitian ini akan mendeskripsikan perihal cara Syaikh Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan Alquran, serta langkah metodis yang digunakannya dalam menyusun *Tafsīr Marāḥ Labīd.*

2. *Sumber Data*

Melihat sumber data penelitian ini adalah *literer* (pustaka), maka teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data-data adalah *library research.* Dalam konteks ini ada dua sumber data yang dihimpun oleh peneliti dalam memperoleh data-data penelitian tersebut, yakni:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber rujukan utama yang dijadikan acuan dalam penggalian data, berkenaan dengan informasi yang dibutuhkan. Adapun yang menjadi sumber data primer adalah *Tafsir Marāḥ Labīd* karya Syaikh Nawawi al-Bantani.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung yang dapat membantu untuk memberikan informasi pelengkap berkenaan dengan objek penelitian yang dikaji. Adapun sumber data sekunder dari penelitian ini adalah:

1. Kodrat Perempuan Dalam Islam, karya Nasaruddin Umar.
2. Kitab '*Uqudu al-Lujjayn*, karya Syaikh Nawawi al-Bantani.
3. *Qirā'ah Mubādalah*, karya Faqihuddin Abdul Kodir
4. Kitab-kitab dan buku-buku yang menjadi literatur tentang perempuan dalam pandangan secara luas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Data-data yang berkaitan dengan biografi, pemikiran, corak dan metode yang digunakan Syaikh Nawawi al-Bantani dalam menyusun *Tafsīr Marāḥ Labīd*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, teknik yang ditempuh oleh penulis dalam mengumpulkan data yaitu mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan fokus pembahasan. Kemudian mengklarifikasi sesuai dengan pembahasan dan penyusunan data yang akan digunakan dalam penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Data-data yang menyangkut aspek tujuan, metode penafsiran Alquran Syaikh Nawawi al-Bantani, dan perspektif Syaikh Nawawi al-Bantani dalam menjelaskan tentang peran sosial perempuan ditelusuri dari karya *Tafsir Marāḥ Labīd* sendiri yang mana data tersebut sebagai data primer. Sedangkan data yang berkaitan dengan biografi, latar belakang pendidikan, dan karir intelektual bisa didapatkan dari literatur-literatur lain yang membahas tentang Syaikh Nawawi al-Bantani yakni dari data sekunder.[27] Seperti halnya terdapat dalam kitab, buku, jurnal, artikel, dan lain sebaginya. Sumber data sekunder ini diperlukan, guna mempertajam analisis persoalan.

4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis, yang berarti analisis tersebut dilakukan dengan cara

[27]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyajikan deskripsi sebagaimana adanya tanpa campur tangan pihak peneliti.[28]

Adapun data yang terkumpul baik primer maupun sekunder diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Kemudian dilakukan kajian mendalam pada data-data yang memuat objek penelitian tersebut.

Isi analisis data pada tahap pertama yaitu peneliti berupaya mengetahui secara intens tentang *Tafsīr Marāḥ Labīd* melalui biografi pengarangnya, latar belakang penulisan tafsir, serta corak dan metode yang digunakan dalam menafsirkan Alquran. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan Alquran.

Pada analisis berikutnya, penulis bermaksud untuk mengetahui peran sosial perempuan pespektif Syaikh Nawawi al-Bantani, kemudian menganalisa bagaimana ia mengklasifikasikan prinsip-prinsip metodenya terhadap peran sosial perempuan.

I. SistematikaPembahasan

Penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab, sub bab, dan sub-sub bab bahasan sesuai dengan keperluan penelitian yang akan dilakukan. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

[28]Siswantoro, *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2004), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab pertama menjelaskan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, kegunaan penelitian, kerangka teori, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan tentang perempuan dalam Alquran dan sudut pandang agama Islam, juga pandangan para mufassir terkait peran sosial perempuan dalam studi analisis surat Al-Ahzab ayat 33.

Bab ketiga mengungkap sisi kehidupan Syaikh Nawawi al-Bantani dan intelektualitasnya, sehingga perlu dikaji berbagai macam aspek yang mempengaruhi pemikirannya secara umum maupun khusus. Untuk memperjelas pokok bahasan dalam penelitian, maka akan diungkapkan biografi, latar belakang pendidikan dan pemikirannya, kondisi sosiokultur kehidupannya, karya-karya intelektualnya, dan peran Syaikh Nawawi al-Bantani dalam bidang tafsir. Selain itu akan di bahas juga latar belakang, corak dan metode dalam menafsirkan *Tafsīr Marāḥ Labīd* yang digunakan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani guna mengaplikasikan pemikirannya dalam bentuk karya tafsir.

Bab keempat akan dilakukan analisis data terkait peran sosial perempuan menurut pandangan para mufassir dan penafsiran Syaikh Nawawi al-Bantani di dalam *Tafsīr Marāḥ Labīd* yakni studi analisis terhadap surat Al-Ahzab ayat 33.

Bab kelima merupakan penutup yang mana bab tersebut berisi kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dibahas dalam keseluruhan penelitian. Bahasan ini sebagai jawaban atas masalah-masalah yang diajukan dalam rumusan masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
PEREMPUAN DALAM PANDANGAN ISLAM

Menjadi laki-laki maupun perempuan sepenuhnya adalah hak milik Allah SWT. Tidak seorangpun yang mampu untuk menentukan atau memilih menjadi laki-laki maupun perempuan. Meskipun dalam dunia kedokteran berusaha menciptakan cara yang dianggap bisa membantu pasangan suami-istri mendapatkan anak dengan jenis kelamin yang diinginkan, akan tetapi tingkat keberhasilannya tergantung pada keputusan Allah.[29]

Dalam pengertian umum penjelasan tentang perempuan berarti segala sesuatu yang fokus perhatiannya kepada perempuan. Misalnya penjelasan tentang sejarah perempuan, faktor-faktor yang mempengaruhi posisi perempuan di masyarakat yang berbeda-beda, bagaimana perempuan dicerminkan dalam sastra atau kesenian, dan tentang bagaimana femininitas diciptakan dan subjektivitas perempuan terbentuk bisa digolongkan dalam penjelasan perempuan.[30]

Agama dipandang telah menganak-tirikan terhadap kodrat perempuan yang memapankan ketimpangan peran berdasarkan perbedaan jenis kelamin sebagaimana dalam lintas sejarah umat manusia, bahkan dianggap sebagai asal-usul ketimpangan tersebut. Menyikapi ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam memandanng kodrat perempuan, maka kajian lebih cermat baik terhadap perbedaan laki-laki dan perempuan secara biologis maupun terhadap anggapan-

[29]Iyyat Khudaifi Al-Misri, *Tafsir Wanita* (Jakarta: Pustaka Group, 2009), 23.
[30]Ratna Saptari dan Brigitte Holzner dkk, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggapan sosial budaya yang sudah terlanjur meluas dalam masyarakat perlu segera dilakukan.[31]

Penggunaan bahasa kita sehari-hari seringkali mengabaikan perbedaan makna tersebut, sehingga kata kodrat dan takdir kemudian menjadi satu kata yang semakna, dan tentu saja hal ini mengakibatkan kekeliruan pemahaman. Inilah yang terjadi ketika secara tidak sadar memahami "kodrat perempuan" sebagai "takdir perempuan" sehingga berakibat perempuan terjebak pada batasan-batasan yang mana bukan ketentuan secara mutlak dengan perlakuan yang sesuai dan kemudian mengabaikan untuk memandang lebih jauh secara seimbang pada persepsi kemampuan individu perempuan. Dari pengertian ini, kodrat perempuan tidak selalu diasosiasikan dengan sesuatu yang penuh dengan daerah terlarang, yang pada akhirnya menempatkan perempuan pada posisi subordinatif dari laki-laki dan tersisihkan dari sebagian peran sosial-budayanya dalam masyarakat.[32]

Di dalam Alquran maupun hadis, tidak ada penjelasan yang lebih mendetail terhadap kodrat perempuan. Namun apabila yang dimaksud kodrat perempuan terdapat upaya untuk memberdayakan perempuan, maka dapat ditemukan beberapa ayat Alquran dan hadis.[33] Kodrat dan penciptaan perempuan memberikan konsekuensi yang logis terhadap status, peran, kedudukan, hak dan kewajibannya. Menurut fitrahnya, manusia mampu mencapai tingkat kesempurnaan spiritual yang berpuncak pada kedekatan terhadap Allah. Proses tersebut dapat dilihat dari tingkat kesalehannya tanpa memandang jenis kelamin,

[31]Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan dalam Islam* (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender Perserikatan Solidaritas Perempuan, 1999), 2-3.
[32]Ibid., 6-7.
[33]Ibid., 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik laki-laki maupun perempuan mempunyai hak yang sama dan dalam kapasitas yang sama.[34]

Tidak ada kodrat yang menjadikan perempuan harus tunduk kepada laki-laki ataupun sebaliknya. Mereka harus tunduk kepada kebenaran dan harus sama-sama menegakkan keadilan. Perempuan dalam ajaran agama Islam di tempatkan pada posisi yang mulia. Tidak ada dikotomi dan diskriminasi peran antara laki-laki dan perempuan. Bahkan yang paling pertama harus bersyukur dengan datangnya Islam adalah perempuan.

Sebelum datangnya agama Islam, perempuan ditempatkan sebagai objek yang hampir tidak memiliki hak pribadi. Pada saat itu, seorang perempuan tidak berhak mendapatkan warisan, bahkan lebih parah bahwa dirinya sendiri menjadi warisan. Mereka dituntut untuk selalu menuruti keinginan suami serta wajib untuk mengamankan dan membereskan segenap isi rumah, dan lain sebagainya. Kehadiran Islam kemudian mengangkat derajat perempuan dalam suatu posisi yang sepadan dengan laki-laki. Alquran memberikan pandangan lebih baik terhadap perempuan, salah satunya dengan cara menjelaskan prinsip bahwa ukuran kemuliaan disisi Tuhan adalah ketakwaan seorang hamba tanpa membedakan suku dan jenis kelamin.[35]

Dalam bermasyarakat, perempuan selalu diberi peran tertentu, misalnya sebagai ibu rumah tangga, atau dalam terminologi studi perempuan disebut sebagai peran reproduksi yang memiliki tanggung jawab terhadap sektor domestiknya. Kerja reproduksi tidak hanya menyangkut hal rumah tangga saja,

---

[34]Qurrotul Ainiyah, "Perempuan dan Laki-Laki, Harmonisasi Dalam Perbedaan", *Jurnal Studi Gender Indonesia,* Vol. 1, No. 2 (2010), 41.
[35]Umar, *Kodrat Perempuan*, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi juga dalam masyarakat yang menjamin kelestarian struktur sosial, seperti kegiatan sosial dalam komunitas.[36] Sementara dalam budaya Indonesia pun pada umumnya seorang perempuan mempunyai peran ganda dan sering kali diposisikan sebagai manusia yang menguasai wilayah rumah tangga (domestik). Meski di akui bahwa peran dan posisi ini merupakan kedudukan yang terhormat.

Peran domestik yang dimiliki perempuan akan tertata dengan baik dan benar apabila peran yang terhormat ini mendapat penilaian yang baik sebagaimana ajaran Islam. Ketika seorang suami mencari nafkah di luar rumah, maka tugas seorang istri adalah menjaga dan mengurus rumah dengan baik. Oleh sebab itu, tidak perlu adanya pertanyaan mana yang lebih mulia antara mencari nafkah di luar rumah dan mengurus rumah. Sebab dua hal tersebut adalah pekerjaan yang mulia dan terhormat.[37]

A. Pandangan Alquran Terhadap Perempuan

Kebanyakan laki-laki pernah mendengar atau bahkan mungkin percaya bahwa perempuan lebih rendah derajatnya daripada laki-laki. Pernyataan ini adalah pemahaman yang dangkal dari kaum muslim terhadap perempuan yang tidak hanya mempengaruhi posisi perempuan dalam masyarakat, tetapi juga mempengaruhi posisi perempuan dalam Alquran. Keyakinan seperti itu menyatakan bahwa ada perbedaan yang esensial antara laki-laki dan perempuan yang tercermin dalam penciptaan, kemampuan, dan fungsi dalam masyarakat.

[36]Saptari, *Perempuan Kerja,* 16.
[37]Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2015), 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudahan untuk mencapai petunjuk (terutama petunjuk Alquran), dan pahala yang diberikan oleh Allah kepada mereka di alam akhirat.

Sekalipun ada beberapa perbedaan antara laki-laki dan perempuan, akan tetapi perbedaan itu bukan berasal dari sifat dasar mereka yang hakiki. Karena nilai yang disandangnya seperti itu menggambarkan perempuan sebagai makhluk lemah, inferior, berpembawaan jahat, secara intelektual tidak cakap, dan secara spiritual tidak memadai. Evaluasi ini telah digunakan untuk mengklaim bahwa perempuan tidak cocok dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, atau menjalankan beberapa hal dalam masyarakat.[38]

Di dalam masyarakat, perempuan mempunyai tiga peran utama. Meminjam istilah dan teori *tripple role* perempuan dari Caroline Moser, persoalan perempuan dibaca dalam tiga wilayah: publik, domestik, dan sosial. Oleh karenanya, perspektif ini menganggap persoalan perempuan sungguh kompleks. Perempuan tidak hanya bisa dilihat dari tolak ukur sosial dan ekonomi semata, melainkan juga peranannya di sektor publik dan domestik. Karena sifat peranan yang juga domestik tadi, perempuan sebenarnya punya keterkaitan dengan konteks sosial dimana mereka hidup. Oleh sebab itu, pencarian akar persoalan perempuan yang dikaitkan dengan nilai-nilai lokal menjadi penting.[39]

Para pendukung dan penentang Alquran telah mengakui pengangkatan derajat perempuan. Adapun para penentang, setidaknya mengakui bahwa Alquran pada waktu diwahyukan mengambil langkah jauh ke depan bagi keuntungan perempuan dan bagi hak-hak kemanusiaannya. Akan tetapi, Alquran tidak pernah

---

[38]Al-Misri, *Tafsir Wanita,* 22.
[39]Jajat Burhanudin dan Oman Fathurahman, *Tentang Perempuan Islam: Wacana dan Gerakan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengabaikan hak perempuan dan laki-laki atas nama pemulihan status kemanusiaan perempuan serta menjadikannya sebagai mitra laki-laki dalam kemanusiaan dan dalam hak-hak kemanusiaannya. Dengan kata lain Alquran memandang perempuan sebagaimana mestinya. Dalam hal ini terdapat kesesuaian yang sempurna antara firman Alquran dan kehendak alam. Kedua kitab Tuhan ini yang satu diciptakan dan yang satu lagi disusun adalah bertepatan.[40]

Pendapat Alquran mengenai bentuk dan kedudukan perempuan memang hampir semuanya sebagai *maf'ul* (objek) dan pada umumnya menjadi *ghaibah* (pihak ketiga), sedangkan begi laki-laki lebih banyak sebagai *fa'il* (pelaku) dan *mukhathab* (pihak kedua). Meskipun demikian, tidak berarti adanya diskriminasi bedasarkan jenis kelamin di dalam Alquran. Adanya perbedaan satatus perempuan dan laki-laki dalam Alquran hanya sebatas pada struktur bahasanya saja. Sebetulnya bukan hanya dalam bahasa Arab, umumnya seluruh bahasa di dunia ini status laki-laki lebih dominan. Meskipun secara gramatikal kebahasaan terkesan adanya diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, akan tetapi prinsip yang lebih populer dalam Alquran firman Allah ialah: *inna akramakum 'indaallahi atqākum* "sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara kalian".[41]

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa dalam Alquran maupun hadis yang merupakan sumber utama ajaran Islam, terkandung nilai universal yang menjadi pedoman hidup manusia. Nilai universal tersebut antara lain nilai kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, kemerdekaan, dan lain sebagainya.

[40]Murtadha Muthahhari, *Hak-Hak Wanita dalam Islam* (Bandung: PT Lentera Basritama, 1995), xv.
[41]Umar, *Kodrat Perempuan,* 15-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam nilai kesetaraan dan keadilan, Islam tidak mentolerir adanya perbedaan perlakuan di antara manusia.[42] Satu-satunya pembeda di hadapan Allah terletak pada kualitas ketakwaan seorang hamba yang sudah disebutkan dalam Alquran surat Al-Hujurat ayat 13.

Pada hakikatnya manusia diciptakan setara, sekalipun mereka berasal dari suku bangsa yang berbeda. Allah memang sengaja menciptakan mereka dalam keragaman suku bangsa dengan tujuan supaya mereka saling mengenal satu sama lain.[43]

Berdasarkan landasan normatif Alquran tentang kesamaan perempuan dan laki-laki, mengatakan bahwa watak kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan dapat dikatakan hampir sama. Allah menganugerahkan potesi dan kemampuan kepada keduanya untuk memikul tanggung jawab dan kewajiban yang bersifat umum maupun khusus. Selanjutnya dalam hukum Islam, Allah meletakkan keduanya pada derajat yang sama, tidak dibedakan antara yang satu dengan yang lainnya.[44] Pernyataan ini sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 124:

وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُوْلَٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾ [45]

[42]Ratna Bantara Munti, *Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga* (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999), 36.
[43]Ibid., 37.
[44]Masturin, "Peranan Perempuan Dalam Masyarakat Islam di Era Modernisasi Pendekatan Tafsir Tematik", *Al-Tahrir,* Vol. 15, No. 2 (2015), 352.
[45]Alquran, 4:124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ayat di atas dapat diambil asumsi bahwa Alquran tidak mengenal perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Karena di hadapan Allah keduanya memiliki derajat yang sama. Adapun yang membedakan hanyalah dari segi biologisnya saja.[46]

Antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan dan persamaan yang tidak bisa dipandang sebagai adanya kesetaraan atau ketidak setaraan. Pembagian tersebut semata-mata merupakan pembagian tugas yang dipandang sama-sama penting dalam upaya tercapainya kebahagiaan yang hakiki dibawah keridhoan Allah semata.

Agama Islam telah memberikan hak-hak perempuan secara adil dan perempuan tidak perlu meminta apalagi menuntut atau memperjuangkannya. Hal ini telah disebutkan dalam surat Al-Ahzab ayat 35:

إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ وَٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْقَٰنِتَٰتِ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰبِرَٰتِ وَٱلْخَٰشِعِينَ وَٱلْخَٰشِعَٰتِ وَٱلْمُتَصَدِّقِينَ وَٱلْمُتَصَدِّقَٰتِ وَٱلصَّٰٓئِمِينَ وَٱلصَّٰٓئِمَٰتِ وَٱلْحَٰفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَٱلْحَٰفِظَٰتِ وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾ [47]

Ayat di atas dapat dipahami bahwa kedua pihak mempunyai hak dan kewajiban yang sama, pahala dan kebaikan di hari akhir pun juga demikian. Mereka akan mendapat ganjaran setimpal dengan apa yang telah mereka perbuat. Tidak ada perbedaan ataupun diskriminasi dalam hal ini.[48]

---

[46]Achmad Syarifudin, "Peran Strategis Kaum Perempuan dalam Mewujudkan Masyarakat Religi", *Jurnal Kajian Gender dan Anak,* Volume 12, Nomer 1 (2017), 23.
[47]Alquran, 33:35.
[48]Munti, *Perempuan Sebagai,* 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran tidak memberikan beban secara mutlak kepada seseorang, namun bagaimana supaya kewenangan tersebut bisa memberikan kebebasan dalam memilih pembagian peran laki-laki dan perempuan yang saling menguntungkan, baik dari sektor domestik maupun sektor publik.[49] Pada dasarnya, agama Islam tidak membatasi hak perempuan dalam mengurus seluruh kepentingan publik. Hanya saja perlu disesuaikan dengan kemampuan dan kehormatan perempuan itu sendiri.[50]

Ungkapan di dalam Alquran dan hadis tidak ada yang membedakan dalam urusan pekerjaan, baik itu dalam kemasyarakatan (publik) maupun rumah tangga (domestik). Hal tersebut diisyaratkan ketika Rasulullah mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan di dalam Alquran maupun hadis mengakui bahwa perempuan boleh aktif di berbagai bidang kehidupan.[51] Di dalam Alquran dan hadis tidak ada larangan seoranng perempuan menjadi pemimpin, baik pemimpin dalam wilayah domestik (rumah tangga) maupun wilayah politik (publik).

Kepemimpinan laki-laki atas perempuan sejatinya bukan karena kelebihan atau keagungan laki-laki atas perempuan. Kepemimpinan tersebut harus dipahami sebagai bentuk tanggung jawab laki-laki terhadap perempuan. Oleh sebab itu, kepemimpinan yang dimaksud bukanlah kepemimpinan bersifat otoriter dan semena-mena, akan tetapi untuk menegakkan ajaran Allah.[52]

---

[49]Achmad Mulyadi, "Relasi Laki-Laki dan Perempuan, Menabrak Tafsir Teks, Menakar Realitas," *Jurnal Hukum dan Pranata Sosial,* VOL. IV, NO. 1 (2009), 56.
[50]Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan,* 93.
[51]Istiadah, *Pembagian Kerja Rumah Tangga dalam Islam* (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999), 28.
[52]Ibid., 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kewajiban bagi perempuan dalam syariat Islam diintegrasikan dalam satu tujuan, yakni penghambaan diri kepada Allah SWT. Penghambaan diri kepada Allah SWT merupakan hakikat agama Islam yang utama dan hakikat alam yang paling nyata, kewajiban pertama untuk meyakini eksistensi Tuhan. Jelaslah, dalam hal ini tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Penghambaan adalah bagian dari kekuasaan, dan tidak diragukan lagi apabila laki-laki dan perempuan dikuasai oleh Allah secara mutlak yang menciptakan mereka. Jadi pada hakikatnya, penghambaan diri kepada Allah merupakan satu kesatuan dan bukan sebagai alasan untuk mencari perbedaan diantara mereka.[53]

Sejak abad ke 15 yang lalu, Islam telah menghapus terkait diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Jika terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan, itu akibat adanya fungsi yang diemban masing-masing. Maka perbedaan tersebut tidaklah mengakibatkan antara yang satu memiliki kelebihan daripada yang lain, melainkan untuk saling membantu, melindungi, dan melengkapi.[54]

Seorang perempuan dipandang oleh agama Islam sebagai faktor yang berperan penting dalam perbaikan kondisi masyarakat. Semua itu dimaksudkan supaya sebuah masyarakat dihuni para individu yang cenderung pada kebaikan serta bersedia memikul tanggung jawab untuk membangun masa depan kemanusiaan yang lebih baik.

---

[53]Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, *Perempuan Dalam Pandangan Hukum Barat dan Islam* (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), 10-11.
[54]Ainiyah, Perempuan dan Laki-Laki, 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perempuan yang baik dan mulia memiliki tanggung jawab untuk melahirkan sosok manusia yang mulia, agung, dan selalu cenderung pada kebaikan. Islam juga telah berulang kali mewasiatkan laki-laki untuk lebih berhati-hati dalam memilih pasangan hidup dan seorang istri bagi anak-anaknya.[55]

Jelas sekali bahwa ajaran Islam mengangkat posisi perempuan dari lumpur kehinaan, menjadi perempuan yang sangat dimuliakan dan dihargai. Perempuan adalah surga atau ladang yang mulia bagi laki-laki, begitu juga sebaliknya. Sehingga mereka dapat hidup dengan harmonis dan menjadi penolong antara satu dengan yang lainnya. Bahkan dalam banyak hal, bobot kedudukan perempuan jauh lebih berat yang telah disebutkan dalam firman Allah surat At-Taubah ayat 71:

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾ [56]

Allah menciptakan alam dan seisinya yang beraneka ragam termasuk di dalamnya manusia yakni laki-laki dan perempuan. Di antara semua makhlukNya, manusia diciptakan dalam bentuk yang terbaik dengan kedudukan yang paling mulia dan terhormat. Ini merupakan perwujudan dari sifat kemuliaan manusia yang tercermin pada kenyataan bahwa manusia memiliki akal, perasaan, dan menerima petunjuk. Dengan kemuliaan ini, manusia disiapkan untuk menjalankan dua misi sekaligus. Pertama, manusia sebagi hamba yang ditugaskan untuk mengabdi kepadaNya. Kedua, manusia adalah wakil atau pelaksana kekuasaan

[55]Ibid.
[56]Alquran, 9:71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah dimuka bumi. Dengan tugas ini, manusia diberi kekuasaan menjaga, mengelola dan memanfaatkan bumi.[57]

Kata *auliya'* pada ayat di atas mempunyai arti kerja sama, saling membantu. Sementara yang dimaksud amar makruf adalah mengajak pada kebaikan dalam segala hal, semisal memperbaiki kehidupan yakni dengan memberi nasihat yang baik. Hendaknya laki-laki dan perempuan saling mengingatkan dan memberi saran dalam berbagai aspek kehidupan.[58]

Kesimpulannya, Allah SWT membebankan kewajiban yang sama bagi laki-laki maupun perempuan. Asas persamaan ini dalam perundang-undangan Islam sangatlah banyak. Salah satunya hadis yang diriwayatkan Muslim dari Mu'adz, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "hak Allah terhadap hambaNya adalah untuk disembah dan tidak disekutukan dengan apapun, sedangkan hak hamba terhadap Allah jika mereka telah menyembahNya dan tidak menyekutukanNya, maka mereka tidak di azab".

Hadis ini mengandung arti hak dan kewajiban, pertama diibaratkan dengan hak Allah SWT dan yang kedua adalah hak seorang hamba. Keduanya kemudian bercabang menjadi berbagai macam hukum. Ada yang dikategorikan sebagai kewajiban yaitu hak Allah, dan ada yang masuk dalam kategori hak yakni hak hamba itu sendiri. Jika kita memperhatikan hadis di atas, berupa kalimat "hak Allah terhadap hambaNya" maka akan mengandung keumuman antara laki-laki

[57]Lily Zakiyah Munir, *Memposisikan Kodrat: Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Mizan, 1999), 54-55.
[58]Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan,* 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan perempuan. Hal ini menegaskan adanya kewajiban dan tanggung jawab yang sama baik laki-laki maupun perempuan.[59]

Kedudukan orang yang beriman baik laki-laki maupun perempuan sama di hadapan Allah. Sehingga mereka memperoleh status yang setara dan mendapatkan rahmat dari Allah. Juga kedua jenis kelamin tersebut akan diberi pahala yang sama sesuai dengan amal kebaikan mereka, sehingga tidak ada perbedaan dalam hal apapun. Persamaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan nampak jelas dalam pelaksanaan segenap kewajiban ibadah. Ibadah sholat dan puasa juga diwajibkan bagi laki-laki, dan juga diwajibkan bagi perempuan. Oleh sebab itu, perempuan suci dan baik sebagaimana juga sama halnya laki-laki, maka akan dimuliakan disisi Tuhannya. Sebagaimana dalam firman Allah surat An-Nahl ayat 97.

Pahala yang diperoleh perempuan tidak kurang dari pahala yang diperoleh laki-laki. Selain itu perempuan yang shalihah dan suci lebih berat timbangan pahalanya daripada seribu laki-laki yang tidak shalih. Kelak di hari pembalasan, Allah akan menutup tujuh pintu neraka dan membukakan delapan pintu surga bagi perempuan yang dengan suka hati melayani suaminya serta mengatur rumah, keluarga dan anak-anaknya. Dalam pandangan Islam, sosok seorang perempuan adalah pemimpin dalam rumah tangganya.[60] Maka dari itu, betapa menghormati dan memuliakan agama Islam terhadap perempuan.

Sebenarnya agama Islam memperbolehkan perempuan melakukan peran-peran yang tidak bertentangan dengan kodratnya untuk ditangani, karena tidak ada

[59]al-Buthi, *Perempuan,* 11-12.
[60]Al-Misri, *Tafsir Wanita,* 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan status antara laki-laki dan perempuan dalam hal apapun termasuk dalam hal pekerjaan. Pekerjaan yang ada sekarang tidak semua terdapat pada masa Nabi. Akan tetapi sebagian ulama menyimpulkan bahwa agama Islam membenarkan perempuan aktif dalam berbagai kegiatan atau bekerja dalam berbagai bidang di dalam maupun di luar rumahnya secara mandiri atau bersama orang lain selama pekerjaan tersebut dilakukan dalam keadaan terhormat, sopan, menghilangkan dampak negatif pekerjaan tersebut terhadap dirinya, dan dapat memelihara agamanya.[61] Alquran memberikan keleluasaan bagi perempuan untuk melakukan aktifitas sosial, sebagaimana ditegaskan dalam Alquran surat An-Nisa' ayat 32:

وَلَا تَتَمَنَّوْا۟ مَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بِهِۦ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبُوا۟ ۖ وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبْنَ ۚ وَسْـَٔلُوا۟ ٱللَّهَ مِن فَضْلِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾ [62]

Bagi perempuan yang menjadi seorang istri dan juga bekerja, maka hal tersebut dalam rangka saling mambantu. Terutama saling menghidupi anak-anaknya ketika salah satu dari keduanya meninggal dunia terlebih dahulu. Perempuan pada masa Nabi aktif dalam berbagai pekerjaan, seperti Khadijah binti Khuwailid sebagai pedagan termasyhur, Ummu Salim sebagai perias pengantin, dan lain sebagainya.

Islam mengakui eksistensi perempuan secara global. Berkaitan dengan pengakuan tersebut, Islam mengangkat derajat dan martabat perempuan dengan

[61]Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan: Relasi Jender Menurut Tafsir al-Sya'rawi* (Jakarta:Teraju, 2004), 161.
[62]Alquran, 4:32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara memberikan kebebasan dan mengakui karakteristik perempuan serta menghormati hak-haknya. Islam mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan adalah dua komponen yang saling komplementer bukan saling kontradiksi. Dan juga sering kali mengingatkan bahwa kerusakan dalam masyarakat adalah implikasi dari pemahaman yang salah terhadap posisi laki-laki maupun perempuan sebagai insan yang independen dan sosial.[63]

Islam sangat revolusioner dalam mengangkat posisi dan derajat perempuan. Nabi saw. berusaha mengubah tradisi jahiliyah pada saat itu, yaitu mengangkat harkat dan martabat seorang perempuan. Ini terlihat dalam ayat-ayat Alquran dan perilaku Nabi terhadap perempuan, baik istri-istrinya, anak-anaknya maupun sahabat-sahabatnya. Konsep perempuan dalam Alquran secara jelas dan tegas menyatakan posisi dan peran perempuan setara laki-laki. Yang dimuliakan di sisi Allah bukan perbedaan jenis kelamin, akan tetapi nilai ketakwaannya. Alquran juga jelas mengatakan perempuan adalah partner, sehingga kedudukan serta hak-haknya hampir dapat dikatakan sama. Kalaupun ada perbedaan hanyalah akibat fungsi dan tugas utama yang dibebankan Allah kepada masing-masing jenis kelamin, sehingga perbedaan yang ada tidaklah mengakibatkan yang satu merasa memiliki kelebihan daripada yang lainnya.[64]

Maka jelas sekali bahwa derajat perempuan dalam peran sosialnya diangkat oleh Islam. Pelaksanaan peran sosial ini dilakukan dengan tetap memperhatikan fokus peranan masing-masing pada laki-laki dan perempuan.[65] Dapat dikatakan bahwa Islam merupakan agama yang sangat menghormati dan

[63]Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan*, 165-166.
[64]Agustin Hanapi, "Peran Perempuan Dalam Islam", *Gender Equality,* Vol. 1, No. 1 (2015), 18-19.
[65]Andi Bahri, "Perempuan dalam Islam", *Jurnal Al-Maiyyah,* Volume 8, No. 2 (2015), 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghargai laki-laki maupun perempuan di hadapan Allah secara mutlak. Dalam Islam, laki-laki dan perempuan dianggap sebagai makhluk Allah yang setara, bebas bertasarruf, bahkan satu sama lain saling membutuhkan dan saling melengkapi.[66]

Sosok perempuan sangat dimuliakan oleh Islam sebagai manusia yang utuh, diberi kewajiban dan tanggung jawab sebagaimana laki-laki yang mana kelak akan dibalas sesuai dengan apa yang telak dikerjakan. Wahyu Allah yang terdapat dalam Alquran selalu mengutamakan nilai-nilai keadalan dalam semua aspek kehidupan. Islam diyakini sebagai *rahmatan lil 'alamin* (agama yang menebarkan rahmat bagi semesta alam).[67] Dengan demikian, Alquran memandang laki-laki dan perempuan dalam berbagai terminologi kesetaraan sebagai makhluk dalam berbagai hal. Keseluruhan spirit Islam secara umum sangat menegaskan kesetaraan keduan jenis kelamin tersebut baik dalam status, posisi, dan nilai.[68]

B. Gagasan Penafsiran Surat Al-Ahzab Ayat 33

Penafsiran surat Al-Ahzab ayat 33 menurut para mufassir mengenai peran sosial perempuan yaitu para mufassir sepakat bahwa seorang perempuan hendaknya berada di dalam rumah dan hal ini dikhususkan untuk ahlu bait nabi.

1. Tafsir al-Maraghi

Dalam tasfir al-Maraghi dijelaskan bahwa Allah melarang untuk keluar rumah tanpa hajat, memperlihatkan pakaian dan bagian tubuh yang menarik laki-laki, seperti halnya yang dilakukan oleh kaum jahiliyah. Maka firman ini turun

[66]Agustin Hanapi, Peran Perempuan, 17.
[67]Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan,* 70.
[68]Mulyadi, Relasi Laki-Laki dan Perempuan, 53-54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan merupakan perintah kepada para istri Nabi, juga kepada wanita-wanita lainnya. Dari sini terlihat jelas bahwa di dalam penafsiran al-Maraghi menyebutkan bukan hanya ditujukan kepada istri-istri Nabi tertapi juga kepada perempuan secara umum.

Di riwayatkan dari At-Tirmidzi dan Al-Bazar yang mengeluarkan sebuah riwayat dari ibnu Mas'ud, bahwa Nabi saw. bersabda:

> Sesungguhnya wanita itu sendiri adalah aurat. Maka apabila ia keluar dari rumahnya, ia diintai oleh setan. Dan wanita paling denagn rahmat Tuhannya ialah ketika ia berada di dalam rumahnya.[69]

Setelah Allah melarang para istri Nabi melakukan keburukan, maka Allah memerintahkan kepada mereka untuk melakukan kebaikan, yakni dengan melaksanakan ibadah sholat dan memberikan zakat.

Kedua jenis ibadah ini disebutkan oleh Allah secara khusus karena keduanya mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam mensucikan jiwa dan membersihkan harta. Patuhlah kalian kepada Allah dan RasulNya tentang apa-apa yang kalian kerjakan dan tinggalkan. Dan pusatkanlah perhatian kalian untuk mengikuti perintah-perintah dan meninggalkan larangan-laranganNya.[70] Ibadah sholat dan zakat adalah perbuatan yang dilakukan setiap harinya oleh orang Islam, maka sangat jelas akan berpengaruh terhadap pola hidup setiap manusia baik itu laki-laki mapupun perempuan.

Kemudian secara umum Allah menyebutkan sebab dari adanya perintah-perintah dan larangan-larangan tadi. Bahwa sesungguhnya ahlu al-bait Rasulullah saw. adalah orang–orang yang senantiasa bersama dengan Rasulullah baik laki-

---

[69]Ahmad Musthofa al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghi* Juz 22, terj. Anshori Umar Sitanggal dan Hery Noer Aly dkk (Mesir: Musthafa Al-Babi Al-Halabi, 1974), 6
[70]Ibid., 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki maupun perempuan yaitu para istri, para pembantu dan kerabat-kerabatnya. Dan siapa saja diantara mereka yang paling dekat dan erat serta paling banyak bergaul dengan Nabi itulah yang paling patut dan berhak dinyatakan sebagai orang yang dimaksud dengan ahlu al-bait dalam ayat ini.[71] Mereka adalah suri tauladan bagi umat Islam dalam menerapkan kehidupan sehari-hari sehingga harus sangat berhati-hati dalam memberikan contoh baik ucapan maupun perbuatannya.

Dari Ibnu Abbas mengatakan: Kami menyaksikan Rasulullah saw. dalam masa 9 bulan pada tiap harinya datang ke pintu rumah Ali bi Abi Thalib setiap waktu sholat seraya beliau berkata:

> Semoga kesejahteraan dan rahmat Allah senantiasa ada pada kalian, sesungguhnya Allah hendak bermaksud menghilangkan dari kalian wahai ahlu bait dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya. Lakukanlah sholat, semoga Allah merahmati kalian semua.

Rasulullah melakukan hal tersebut sebanyak 5 kali setiap harinya.[72] Dalam sehari ada 5 kali waktu sholat wajib, sehingga Rasulullah melakukannya ketika sholat wajib.

2. Tafsir Al-Azhar

Dijelaskan dalam tafsir al-Azhar hendaknya istri-istri Nabi memandang bahwa rumahnya, yaitu rumah suaminya itulah tempat tinggal yang aman dan tentram. Di sanalah terdapat *mawaddatan wa rahmatan*, yaitu cinta dan kasih sayang. Dan dalam tafsir ini juga di anjurkan supaya menjadi ibu rumah tangga yang terhormat.

---

[71]Ibid.
[72]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Juga di jelaskan dalam tafsir ini bahwa Allah melarang berhias kepada istri-istri Nabi karena pada zaman dahulu, orang jahiliyah apabila berhias supaya mereka nampak lebih cantik, lebih tertonjol, berhias agar lebih menarik mata orang, berhias supaya lebih montok, berhias supaya mata laki-laki silau ketika memandang, berhias laksana memanggil-manggil meminta untuk dipegang. Maka apabila ajaran Nabi telah diterima dan iman telah menetap di dalam hati, hendaklah berhias secara Islam yakni berhias secara sopan dan berhias yang tidak menyolok mata.[73]

Hamka menjelaskan bahwa inilah yang menjadi pedoman pokok yang diberikan Allah terhadap istri-istri Nabi dan setiap perempuan yang beriman. Meskipun ayat ini dikhususkan kepada istri Nabi, bukan berarti perintah dan peringatan ini hanya dikhususkan kepada istri-istri Nabi saja, sehingga seorang perempuan Islam yang bukan istri Nabi boleh berhias secara jahiliyah agar mata orang terpesona ketika memandangnya, seperti halnya mereka telanjang meskipun berpakaian. Sebab maksud dari berhias disini adalah bukan untuk suaminya melainkan untuk menarik mata laki-laki lain supaya tergila-gila.

Tidaklah diterangkan dalam ayat ini apa saja model pakaian, atau bentuk pakaian perempuan bangsa apa yang harus dipakai. Karena hal ini yang menjadi pedoman untuk dipakai pada tiap-tiap masa dan tempat yang terdapat masyarakat Islam dimanapun mereka berada. Tidak dibicarakan model pakaian perempuan harus sesuai dengan model orang Arab, rok model orang Eropa, baju kurung daerah Minang, kebaya daerah Melayu, atau bahkan kebaya daerah Jawa. Yang

[73]Hamka, *Tafsir al Azhar* Juz 21-22 (t.tk: Pustaka Panji Mas, t.th), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jadi pokok permasalahan adalah "jangan berhias secara jahiliyah", melainkan berhiaslah menurut kesopanan ajaran Islam.[74]

Kemudian dilajutkan dalam tafsirnya yaitu Allah memerintahkan untuk mendirikan sholat dan memberikan zakat. Sebab sholat, zakat dan ketaatan dalam melaksanakan setiap perintah Allah dan menghindari apa yang dilarangNya akan sangat besar pengaruhnya terhadap cara berpakaian dan berhias diri. Sebab ibadah kepada Allah di mulai dari sholat sampai kepada zakat dan puasanya yang terwujud dari adanya kesadaran taat kepada Allah dan Rasul, pasti akan berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari termasuk cara berpakaian.

Sehingga Allah menunjukkan kepada seluruh istri dan keluarga Rasulullah, dan disebutkan dalam ayat ini dengan sebutan ahlu al-bait atau ahli rumah. Rumah yang dimaksud dalam ayat ini adalah rumah Nabi, keluarga Nabi, orang yang siang dan malam dekat dengan Nabi. Hendaknya pada diri merekalah terlebih dahulu orang melihat teladan yang baik dalam kebersihan hidup. Janganlah melakukan hal kotor yang tidak berketentuan yakni mencampur adukkan perkara yang halal dan haram.[75]

Hamka juga menjelaskan secara terperinci yang dimaksud dengan bersih yang benar-benar bersih adalah sesuatu yang berpangkal dari bersih hati sanubari yaitu tidak mempersekutukan sesuatu dengan Allah, bersih dari rasa sombong terhadap sesama manusia. Bersih dari sifat loba dan tamak karena diperbudak oleh harta dan kekayaan duniawi, sehingga timbul rasa hasud dan dengki kepada orang lain jika merasa mendapatkan sesuatu yang sedikit. Bersih dari perkataan cacat

[74]Ibid., 24-25.
[75]Ibid., 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kekurangan orang lain, sehingga pernah Rasulullah saw. mengatakan seketika seorang diantara istri beliau mencela sambil bermain-main terhadap saudara mereka Shafiyah binti Huyai yang mengatakan bahwa ia pendek. Kata-kata demikian jika dilemparkan ke laut, maka air laut akan menjadi busuk karena hal tersbut.[76] Adapun ucapan dan perbuatan yang dilakukan oleh ahlu al-bait harus sangat berhati-hati meskipun hal tersbeut adalah hal yang sepele, sebab apapun yang mereka lakukan sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari dan sebagai tauladan umat Islam.

[76]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
MENGENAL SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI DAN TAFSIR *MARĀḤ LABĪD*

Di antara para mufassir Indonesia yang banyak memiliki karya adalah Syaikh Yusuf al-Makassari, Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Mahfudz at-Tirmasi dan Syaikh Abdus Shamad al-Falimbani. Syaikh Nawawi al-Bantani merupakan mufassir Indonesia yang tergolong produktif dalam menulis karya. Sebagai ulama yang berasal dari Banten dan menetap di Arab sampai kewafatannya hingga meraih gelar sebagai Penghulu Ulama Hijaz atau Sayyid Ulama al-Hijaz.[77] Dia merupakan ulama terkenal di Indonesia maupun di Makkah.

Syaikh Nawawi al-Bantani sebagai salah satu tokoh mufassir Indonesia dengan intelektualitas tinggi serta mendapatkan pengakuan keilmuan oleh para ulama Arab di dunia Islam. Meskipun ia berasal dari Indonesia, karyanya terus melambung tinggi dengan berbahasa Arab, bahkan berbagai karyanya terus mengalami pengujian hingga kini dalam dunia keilmuan Islam, khususnya pesantren-pesantren di Indonesia.[78] Para ahli sejarawan muslim mengenalnya dengan sebutan Imam Nawawi al-Jawi sebagai tokoh yang terus berada dalam perhatian publik. Dalam dunia penulisan kitab kuning dan berbagai pesantren di Indonesia, ia sebagai salah satu tokoh fenomenal mufassir Indonesia yang paling terkenal.[79] Bahkan, namanya juga disebutkan dalam Kamus al-Munjid.[80]

---

[77]Samsul Munir Amin, "Syaikh Nawawi Al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren", *Manarul Qur'an*, (t.th), 138.
[78]Ibid., 139.
[79]Ali Muqoddas, "Syeikh Nawawi al-Bantani al-Jawi, Ilmu Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning", *Jurnal Tarbawi,* Vol. 11, No. 1 (2014), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dia adalah ulama yang ahli dalam bidang tafsir, hadis, tauhid, fikih, tasawwuf, tarikh, retorika dan kebahasaaan. Berbagai karyanya telah memberikan sumbangsih yang cukup besar dalam kemajuan Islam bagi Indonesia. Sehingga banyak dari para pejuang dan ulama yang belajar kepadanya, karena hal tersebut jasanya sangat besar dalam memajukan Islam di Indonesia. Kemasyhuran al-Bantani telah diakui dengan baik secara luas, baik dalam wilayah regional, nasional bahkan internasional.[81]

Selain itu melalui ketinggian kharismanya dan dukungan kepribadian yang mulia dan baik, telah menjadikannya sebagai sosok yang diabadikan dalam sejarah dan diakui oleh masyarakat. Al-Bantani telah banyak menghasilkan karya dalam berbagai kitab keilmuan Islam, khususnya pada abad ke-19, bahkan hingga kini berbagai karyanya masih terus dipelajari dan diteliti, baik oleh para mahasiwa dan santri di berbagai pesantren di wilayah Indonesia.[82] Dikalangan pesantren, al-Bantani telah dikenal sebagai penulis, tapi juga sebagai *The Great Scholar* atau maha guru sejati.[83]

A. Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani

Syaikh Nawawi al-Bantani menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Banten secara khusus dan juga masyarakat Indonesia secara umum, karena reputasi intelektualnya di tingkat Internasional. Berdasarkan genealogi, ia

---

[80]Kamil Iskandar Hasyimah dan Subhi Hamawi dkk, *Al-Munjid Al-Wasīt fī al-'Arabiyyah al-Mu'āsirat* (Beirut: Dar al-Masyriq, 2003), 188.
[81]Bashori, "Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani", *Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 6, No. 1 (2017), 38.
[82]Muqoddas, Syeikh Nawawi, 2.
[83]Bashori, Pemikiran Pendidikan, 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari orang-orang besar dan berpengaruh. Yakni silsilah tersebut dari Sunan Gunung Jati yaitu salah satu pejuang agama Islam di tanah Jawa yang diberi julukan Wali Songo. Sunan Gunung Jati menjadi salah satu penyebar Islam, khususnya di Jawa Barat.

al-Bantani menjadi putra pertama dari seorang ulama yang berasal dari Desa Tanara dan merupakan pendidik sebuah pesantren di Tanara juga sebagai pemimpin di suatu masjid, yaitu Umar. Kelahirannya telah menjadi periode terakhir bagi keusltanan Banten, pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Rafiuddin (1813 M-1820 M). Berasal dari keturunan bangsawan, dimana ayahnya sebagai kesultanan Banten pertama yang garis memiliki garis keturunan sampai Maulana Hasanuddin (Sultan Hasanuddin). Genealogi al-Bantani sebagai keturunan ke 12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) yaitu keturunan putra Maulana Hasanuddin dikenal dengan Pangeran Suryararas (Tajul Arsy).[84]

Abu Abdul Mu'thi Muhammad bin Umar bin Arbi bin Ali al-Tantara al-Jawi al-Bantani adalah nama lengkapnya, namun lebih dikenal dengan Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani.[85] Pada beberapa karyanya, tertulis sebutan nama yang beragam mengenalkan tanah muasal, kepakaran dan juga silisilah keturunannya. Seperti, Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi dalam kitab *Tijān al-Darārī,* Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi dalam kitab *Nashāiḥ al-'Ibād*, Syaikh Muhammad bin Umar an-Nawawi al-Bantani dalam kitab *Tanqīh al-Qaul,* Syaikh Muhammad bin Umar Nawawi dalam Kitab *'Uqudu*

[84]Amin, Syaikh Nawawi, 139.
[85]Bashori, Pemikiran Pendidikan, 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Lujjayn, Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi dalam *Tafsir Marāḥ Labīd*. Nama terpanjang berada dalam karyanya kitab *Nihayah*, yaitu Abu 'Abdul Mu'thi Muhammad bin Umar bin Ali Nawawi al-Jawi al-Bantani al-Tanara. Berasal dari desa Tanara, Tirtayasa, Serang, Banten pada tahun 1813 M atau 1230 H dan pada tahun 1897 M ia dimakamkan pada usia 84 di Ma'la Makkah Saudi Arabia bertepatan dengan tanggal 25 Syawwal 1314 H/1879 M .[86]

Silsilah dari ayahnya adalah Nawawi bin Kiai Umar bin Kiai Arabi bin Kiai Ali bin Kiai Jamad bin Janta bin Kiai Masbugil bin Kiai Tajul 'Arsy Tanara bin Maulana Hasanuddin Banten bin Mulana Syarif Hidayatullah Cirebon bin Maulana Jamaluddin Akbar Husain bin Imam Sayyid Ahmad Syah Jalal bin Abdullah Adzmah Khan bin Amir Abdullah Malik bin Sayyid Ali Khali' Qasim bin Sayyid Alwi bin Imam Ubaidillah bin Imam Muhajir Ilallahi Ahmad bin Isa al-Naqib bin Imam Muhammad Naqib bin Imam Ali Aridhi bin Imam Ja'far ash-Shadiq bin Imam Muhammad al-Baqir bin Imam Ali Zainal Abidin bin Sayyidina Husain bin Sayyidatuna Fathimah az-Zahra binti Muhammad Rasulullah saw.[87]

Sedangkan silsilah dari ibunya yaitu Nyai Zubaidah merupakan anak Muhammad Singaraja, juga silsilahnya sampai kepada para bangsawan kesultanan Banten dan sampai kepada Sunan Gunung Jati. Melihat silsilah keturunannya, dia adalah keturunan dari Maulana Hasanuddin atau Pangeran Sabakingking yaitu Sultan Banten yang pertama. Dimana Sultan Hasanuddin adalah putra Maulana Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati, salah seorang Wali Songo yang menyebar luaskan agama Islam di daerah Jawa Barat. Disini terlihat jelas bahwa

[86]Ibid.
[87]Ibid., 39-40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Bantani juga keturunan orang-orang terpandang yang sangat kental dengan kehidupan agamisnya.[88]

Awal perjalanan intelektual Syaikh Nawawi al-Bantani dimulai pada usia lima tahun yang berada dalam bimbingan ayahnya sendiri. Saat berusia delapan tahun, ia mulai mengembara dalam pencarian ilmu di daerah Jawa Timur. Setelah belajar selama tiga tahun di Jawa Timur, ia melanjutkan ke pondok pesantren, daerah Cikampek (Jawa Barat) sebagai pendalaman dalam ilmu *lughoh* (bahasa). Dalam waktu singkat, ia diberikan kepercayaan sebagai pengasuh sebuah pesantren yang dirintis oleh ayahnya sediri dan pada waktu itu usianya masih tergolong relatif muda. Pada 15 tahun dari usianya, ia berkesempatan dalam menunaikan ibadah haji ke Makkah. Disana ia menggunakan waktunya untuk mendalami berbagai cabang keilmuan seperti ilmu kalam, sastra, ilmu fikih, ilmu bahasa Arab, ilmu hadis dan tafsir.[89]

Disana ia berguru pada beberapa syaikh yang menetap di Masjid al-Haram, seperti Syaikh Ahmad Nahrawi, Syaikh Sayyid Ahmad Zayni Dahlan dan Syaikh Ahmad Dimyati. Berikutnya, ia belajar dengan Syaikh Muhammad Khatib al-Hanbali di Madinah.[90] Tiga tahun berikutnya, iapun belajar di Makkah lalu kembali ke daerah untuk membantu ayahnnya yang menjadi pengajar bagi para santri di pondok. Kemudian, ia kembali ke Makkah untuk bermukim menetap.[91]

al-Bantani aktif di Makkah selama 30 tahun untuk penyempurnaan pengetahuannya terkait keilmuan Islam di setiap jurusan sekaligus menjadi

[88]Amin, Syaikh Nawawi, 140.
[89]Bashori, Pemikiran Pendidikan, 40.
[90]Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), 198.
[91]Bashori, Pemikiran Pendidikan, 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemimpin guna memudahkan proses belajar masyarakat Jawa belajar kesana. Kemudian ia kembali pulang ke tanah air Indonesia pada tahun 1833 M. Akan tetapi kondisinya tidak menemukan kebebasan bagi dirinya dalam bertindak, jamaah haji yang pulang, bahkan dirinya memang dinilai sebagai orang yang membahayakan bagi pemerintah kolonial waktu itu. Sehingga semua gerak-geriknya selalu berada dalam pengawasan dan pembatasan. Situasi dan kondisi di Indonesia telah terjadi berbagai pemberontakan terhadap penjajahan Belanda, sebagaimana terjadi Perang Diponegoro Jawa Tengah, Perag Aceh, Perang Imam Bonjol di Sumatera Barat dan sebagainya. Tidak lama ia pulang ke Makkah untuk melanjutkan pelajaran. Kebesaran dan kekuatan minatnya dalam pencarian ilmu agama di Makkah berkembang dengan baik dan menjadikan Makkah sebagai tempat tinggal pilihannya.[92]

B. Pendidikan dan Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani

Ketinggian semangatnya dalam belajar dan didikan serta binaan suasana keluarga, ayahnya Umar sebagai ulama dari penghulu di Tanara, Banten. Dasar keilmuan keagamaan al-Bantani didasari oleh ayahnya melalui berbagai pelajaran yakni ilmu kalam, fikih, tafsir dan nahwu. Kemudian pendidikannya diperoleh dari Kiai Sahal di Banten dan Kiai Yusuf di Purwokerto.[93] Saudaranya Tamim dan Ahmad juga turut membersamai dalam penulisan karyanya. Ia dan saudaranya melaksanakan badah haji ke Makkahpada usianya yang ke-15 tahun, kemudian menetap selama 3 tahun disana. Dalam kurun waktu tersebut,

[92]Amin, Syaikh Nawawi, 140.
[93]Azra, *Ensiklopedi Islam,* 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimanfaatkan oleh Nawawi untuk menuntut ilmu di bawah bimbingan ulama-ulama terkenal seperti Syaikh Ahmad Nahrawi, Syaikh Ahmad Zaini Dahlan dan Syaikh Ahmad Dimyati. ketiganya berada di Makkah dan Syaikh Muhammad Khatib al-Hanbali di Madinah.[94]

Sekitar tahun 1855 M al-Bantani kembali ke Makkah untuk menetap di sana setelah pulang dari Indonesia dalam beberapa tahun. Berjalannya waktu ia jalani aktif dalam menambah keilmuan di berbagai bidang syariat Islam hingga mencapai 30 tahun. Ia mengajarkan berbagai keilmuan, baik di Madinah dan Makkah, kemudian memperoleh gelar Imam al-Haramain pada tahun 1860 M.[95]

Ia mendapatkan berbagai julukan dari Mesir, Arab Saudi dan Suriah. Seperti, Mufti, Sayyid Ulama al-Hijaz dan Fakih.[96] Al-Bantani telah menghabiskan sebagian waktunya untuk menulis. Hanya saja karangannya tidak dapat diketahui secara jelas. Perbedaan penyebutan jumlah karyanya tidak perlu ada perdebatan, yang terpenting adalah dalam produktifitasnya sudah tidak diragukan. Pengajaran dan pendidikan agama Islam sangat berpengaruh terhadap perkembangan Islam. Saat itu, Makkah sebagai pusat pendidikan Islam sekaligus tujuan bagi murid dari berbagai negara muslim di dunia.[97] Berbagai macam cabang disiplin ilmu ia ajarkan, sehingga dinilai sebagai ulama yang memiliki penguasaan terhadap berbagai cabang displin keilmuan.

Berbagai pendapat terkait dengan sosok al-Bantani dalam pengajaran di Makkah. Di antaranya adalah pendapat yang menyatakan, bahwa ia mengajar di

---

[94]Ibid., 198-199.
[95]Muqoddas, Syeikh Nawawi, 9.
[96]Azra, *Ensiklopedi Islam,* 198.
[97]Amin, Syaikh Nawawi, 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumahnya yang berada di Makkah, namun tidak mengajar di Masjid al-Haram. Pendapat yang lain juga menyatakan, bahwa selain ia mengajar di rumah dan juga di Masjid al-Haram.

Pendapat pertama dinyatakan oleh Snouck Hurgronje, seorang orientalis Belanda yang pernah mengadakan kunjungan ke Makkah selama 6 bulan pada tahun 1884/1885 M. Snouck Hurgronje di Makkah menemui tokoh-tokoh dari Indonesia termasuk Syaikh Nawawi al-Bantani yang pada waktu kedatangan Snouck Hurgronje di Makkah namanya sangat masyhur. Dalam hal ini Snouck Hurgronje menulis sebagai berikut:

> Pernah saya minta kepadanya mengapa ia tidak mengajar di Masjid al-Haram. Dia menjawab bahwa pakaiannya yang jelek dan kepribadiannya yang tidak cocok dengan kemurnian seorang Profesor Arab. Sesudah itu saya mengatakan bahwa banyak orang yang tidak berpengetahuan sedalam dia, toh mengajar disana juga. Dia menjawab, kalau memang diijinkan untuk mengajar disana, pastilah mereka cukup berjasa untuk itu.

Pernyataan Snouck Hurgronje tersebut dijawab oleh Dr. Martin Van Bruinessen, seorang pengamat Belanda dan konsultan bidang Metodologi Penelitian Sosial LIPI yang sudah masuk Islam, dalam suatu kesempatan wawancara dengan penulis di Yogyakarta. Ia menulis sebagai berikut:

> Mungkin benar bahwa ketika Snouck Hurgronje mengadakan kunjungan ke Makkah yaitu pada tahun 1884/1885 M, Syaikh Nawawi al-Bantani belum mengajar di di Masjid al-Haram dan waktu itu ia hanya mengajar di rumahnya saja. Sedangkan Snouck Hurgronje ketika di Makkah hanya sekitar 6 bulan saja, dan itu tidak menutup kemungkinan bahwa sesudah tahun-tahun tersebut (sesudah Snouck Hurgronje meninggalkan Makkah) ia kemudian mengajar di Masjid al-Haram.

Pendapat Bruinessen tersebut dapat diterima, karena banyak penulis yang menyebutkan, bahwa al-Bantani menjadi pengajar di Masjid al-Haram. Ensiklopedia Islam Indonesia tercatat, bahwa ketika mengajar terutama di masjid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Haram, ia dinilai sebagai guru yang memiliki kedalaman dalam penjelasannya terhadap keilmuan, simpati dan komunikatif.

Faktor lain berasal dari kealiman dan kepandaiannya yang diakui oleh masyarakat dan para ulama Makkah, kemudian intensifitas pergaulan dengan mereka. Maka logis, ketika al-Bantani membuka program belajar mengajar untuk murid-muridnya di Masjid al-Haram, selain itu ia juga mengajar di rumahnya sendiri. Hal tersebut dilakukannya sebagai bentuk pengajaran dan pendidikan guna pengembangan dan penyiaran agama Islam melalui kegiatan dakwah Islamiyah.[98]

Dalam pengajaran, al-Bantani menerima murid baru sejak keilmuan tata bahasa Arab, selain murid yang cukup pandai dan mengajar di tempat mereka. Golongan ini mengambil alih sebagian tugasnya di pendidikan dasar, seperti beberapa orang yang hidup di rumahnya antara lain adiknya sendiri yaitu Abdullah 16 tahun, yang mana sepanjang hidupnya dididik oleh kakaknya sendiri. Dalam tugas mengajar pelajaran agama Islam, ia cukup berhasil. Di Makkah, ia mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada para mahasiswa yang berdatangan ke sana dari berbagai negara Islam. Baik dari Indonesia maupun Arab atau dari negara Islam lainnya, dimana mereka bermukim di Makkah dalam rangka menuntut ilmu dari para ulama terkenal , yang mana Makakh menjadi pusat pendidikan Islam.[99]

Kegiatan ini dilakukan oleh al-Bantani sebagai metode berdakwah atau menyampaikan ajaran agama Islam kepada murid-muridnya yang kebanyakan

[98]Amin, Syaikh Nawawi, 145-146.
[99]Ibid., 146-147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

datang dari Nusantara. Murid-murid yang datang kepadanya untuk menuntut ilmu tidak sedikit yang berhasil. Di antara murid-muridnya dari Indonesia yang kemudian menjadi pimpinan pesantren adalah Kiai Khalil (Bangkalan, Madura), Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari tokoh dan pendiri NU (Jombang, Jawa Timur), KH. Asy'ari (Bawean, Madura), Ada juga yang berasal dari Malaysia, seperti KH. Dawud (Perak).[100] Mereka memiliki peran besar dalam menyebar luaskan pemikiran gurunya melalui kitab-kitab karya sang guru tersebut.

Dalam hal ini ia lebih diuntungkan dibandingkan ulama Indonesia lainnya, karena murid-murid tersebut membantu menyebar luaskan kitab-kitab karyanya. Hampir seluruh murid-muridnya menjadi pendiri dan pemimpin pesantren-pesantren besar di Indonesia. Melalui pesantren masing-masing, para murid ini mengajarkan kitab-kitab karya sang syaikh kepada murid-murid mereka. Setelah tamat dari pesantren, para murid ini menyebar ke berbagai daerah di seluruh pelosok Indonesia dan mendirikan pesantren di tempat mereka masing-masing. Di pesantren yang mereka dirikan ini, para murid juga mangajarkan kitab-kitab sang syaikh dan demikian seterusnya. Dari sini terbentuk jaringan antara guru dengan murid.

Pemikiran al-Bantani tertulis dalam karya-karya tafsir, hadis, fikih, tauhid, tasawwuf, sejarah dan beberapa karya lainnya. Menyangkut tasawwuf, ia tidak menyuruh dan tidak pula melarang murid-muridnya untuk memasuki tarekat. Ia berusaha bersikap netral sekalipun diketahui merupakan pengikut salah satu gurunya yaitu Syaikh Khatib al-Sambasi, tokoh pendiri tarekat

[100]Azra, *Ensiklopedi Islam,* 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Naqsabandiyah wa Qadiriyah di Nusantara ini. Ia sendiri juga tidak mau mendirikan suatu tarekat meskipun pemikirannya tergolong sufisme.

Al-Bantani sendiri menulis beberapa karya tentang tasawwuf seperti yang disebutkan dalam karya-karya ilmiahnya, tasawwuf yang diikutinya adalah tasawwuf al-Ghazali.[101] Ia juga menjadi rujukan fatwa bagi para ulama setelahnya, terutama dalam masalah yang berkaitan dengan ibadah dan *munākaḥat* (perkawinan). Dalam ilmu tasawwuf yang ia kembangkan, terutama dalam hal yang berkaitan dengan manusia, Allah dan doa sangat berpengaruh dalam masyarakat. Himpunan doa-doa yang baik, potongan ayat-ayat Alquran dan hadis yang mengandung doa-doa telah dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat umum.[102]

Selain itu, al-Bantani memiliki beberapa pandangan dan pendirian yang khas. Antara lain dalam menghadapi pemerintahan kolonial Belanda, ia sangat tenang dan cenderung tidak menjadi penentang. Namun, ia sangat anti bekerjasama dengan pihak kolonial dalam bentuk apapun. Dirinya lebih suka mengarahkan perhatiannya pada pendidikan, membekali murid-muridnya dengan jiwa keagamaan dan semangat untuk menegakkan kebenaran. Adapun terhadap orang kafir ia tidak menjajah dan memperbolehkan umat Islam untuk berhubungan dengan mereka supaya tercipta kebaikan dunia. Ia memandang bahwa semua manusia adalah saudara, sekalipun dengan orang kafir. Ia juga menganggap bahwa pembaharuan dalam pemahaman agama perlu dilakukan

[101]Ansor Bahary, "Tafsir Nusantara: Studi Kritis terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani", *Ulul Albab,* Volume 16, No. 2 (2015), 181.
[102]Arwansyah, "Peran Syaikh Nawawi al-Bantani dalam Penyebaran Islam di Nusantara", *Kontekstualita,* Vol. 30, No. 1 (2015), 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk terus menggali hakikat kebenaran. Dalam menghadapi tantangan zaman, ia memandang umat Islam perlu menguasai berbagai bidang keterampilan atau keahlian. Ia juga memahami bahwa perbedaan umat adalah rahmat dalam hal keragaman kemampuan dan persaingan untuk kemajuan umat Islam.[103]

Dengan demikian, pemikiran dan sikap Syaikh Nawawi al-Bantani dapat dikatakan sebagai ulama yang memegang prinsip dan keteguhan terhadap kebenaran, terutama kebenaran terkait keyakinan agamanya. Ia mengakui adanya perbedaan manusia di dunia ini dan tidak menolak pada pembaharuan, dalam menempuhnya orang Islam harus memiliki keahlian dan keterampilan sehingga bisa sejajar dan sebanding dengan yang lainnya.

Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani dalam ilmu kalam atau teologi Islam adalah penganut Ahlu Sunnah dan dirinya memperkenalkan kemustahilan teori Daur dan Tasalsul (lingkaran dan rantai yang tidak ada ujung pangkalnya) dalam kitab *Tijān al-Darāri*.[104] Dalam bidang syariat Islam, ia mendasarkan pandangannya pada Alquran, hadis, ijma', dan qiyas. Tidak heran kalau ternyata dia adalah seorang mufassir dan musharrih yaitu seorang penafsir dan pengulas/penjelas sekaligus pembela mazhab al-Syafi'i. Ini sesuai dengan dasar-dasar syariat yang dipakai oleh Imam Syafi'i, karena dalam masalah fikih ia bermazhab Syafi'i[105] dan kitab-kitab fikihnya baik hasil karangannya sendiri maupun sharah-an dari kitab-kitab lain merupakan suatu pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu fikih mazhab Syafi'i.

---

[103]Ikhsan Kolba Siregar, "Metode Syaikh Nawawi al-Bantani dalam Menafsirkan Al-Qur'an", (Skripsi-Fakultas Ushuluddin, 2011) 20-21.
[104]Arwansyah, Peran Syaikh, 73.
[105]Azra, *Ensiklopedi Islam,* 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Karya-Karya Syaikh Nawawi al-Bantani

Berdasarkan hasil penelusuran dari berbagai literatur dan sumber yang peneliti lakukan, tidak dapat diketahui berapa jumlah yang pasti dari karya-karya Syaikh Nawawi al-Bantani yang telah diterbitkan maupun disebar luaskan di berbagai daerah, baik di Indonesia maupun di berbagai wilayah dunia Islam lainnya. Karya-karya Syaikh Nawawi al-Bantani yang telah diketahui antara lain:

1. Bidang Tafsir

a. Tafsir Marāḥ Labīd atau lebih dikenali dengan nama *Tafsir al-Munīr li Ma'alim al-Tanzīl al-Musamma Ṭabaqan li Ma'nāhu Marāḥ Labīd li Kasyaf Ma'nā Qur'an Majīd*. Kitab tafsir yang terdiri dari 985 halaman, berjumlah 2 jilid besar. Jilid 1 teridiri dari 510 halaman dan jilid 2 terdiri dari 475 halaman.[106] Diselesaikan pada tahun 1888 M (Rabiul Akhir 1305 H). Syaikh Nawawi al-Bantani memperlihatkan kepada para ulama untuk meneliti dan memberikan komentar terhadap karyanya ini. Kitab ini akhirnya diterbitkan di Kairo pada akhir tahun 1305 H.

Para ulama menganugerahkan kepadanya gelar Sayyid Ulama al-Hijaz karena prestasinya di bidanng tafsir.[107] Kitab tafsir ini sangat dikagumi oleh para ulama Makkah maupun Mesir dan juga banyak digunakan di pesantren-pesanten di tanah air Indonesia. Tafsir ini menjadi terkenal, karena lahir pada masa sulitnya tradisi kepengarangan yang terjadi pada umat Islam. Masa ini tidak menghasilkan satupun karya monumental dalam bidang tafsir, selain apa yang dihasilkan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani.

---

[106]Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marāḥ Labīd Tafsīr an-Nawawi,* jilid 1 dan 2.
[107]Arwansyah, Peran Syaikh, 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia menyelesaikan penulisan tafsirnya pada tahun 1886 M. Sebelum diterbitkan, karyanya dikirimkan kepada para ulama terkemuka di bidangnya untuk dibaca dan dikoreksi. Hal ini memberi bobot tersendiri karena karyanya telah mendapat legitimasi dari para pakar tafsir pada zaman tersebut. Meskipun tafsirnya belum dapat dikatakan sebagai tafsir modern, namun di dalamnya telah mengandung unsur-unsur pembaharuan. Oleh sebab itu, tafsir Syaikh Nawawi al-Bantani dapat dikatakan sebagai jembatan penghubung antara tafsir klasik dan tafsir modern.[108]

2. Bidang Hadis

a. *Tanqīh al-Qaul, sharah Lubāb al-Hadis*. Membahas empat puluh hadis tentang keutamaan-keutamaan. Kitab ini merupakan sharah dari karya Imam Jalaluddin Al-Syuyuthi.[109]

b. *Nashāiḥ al-'Ibād, sharah 'alā Al-Munbihāt al-Istidād li Yaum al-Ma'ād.* Membahas nasihat kepada manusia tentang persiapan menghadapi hari kiamat. Kitab ini merupakan sharah kitab karya Syaikh Sihabu ad-Din Ahmad bin 'Ali bin Muhammad bin Ahmad as-Syafi'i bin Hajar al-'Asqalani.[110]

Dalam penjelasan hadis-hadisnya, Syaikh Nawawi al-Bantani menjelaskan dengan penggunaan bahasa yang mudah di pahami sehingga seseorang yang mempelajarinya mudah mencerna maksud dari uraian penjelasan di dalam kitab tersebut. Ini sesuai dengan karakteristik watak tradisional umat Islam di

[108]Suwarjin, "Biografi Intelektual Syekh Nawawi al-Bantani", *Tsaqofah dan Tarikh,* Vol. 2 No. 2 (2017), 197.
[109]Muhammad bin Umar an-Nawawi al-Bantani, *Tanqīh al-Qaul* (t.tk: Haramain, t.th), 2.
[110]Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi, *Nashāiḥ al-'Ibād* (Surabaya: Nurul Huda, t.th), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia dan ia juga memberikan nasihat-nasihat di dalam kitabnya supaya manusia selalu ingat kepada Allah dan tidak hanyut terhadap kehidupan dunia yang hanya sementara.

3. Bidang Tauhid

a. *Nur al-Ẓalam, sharah Mandzumah Aqīdah al-'Awām.* Membahas masalah tauhid atau aqidah Islam. Kitab ini merupakan sharah dari karya Sayyid Ahmad Marzuqi al-Maliki al-Makki.[111]

b. *Fatḥ al-Majīd, sharah al-Dar al-Farīd fi 'Ilmi al-Tauhīd.* Membahas masalah tauhid. Kitab ini merupakan ulasan dari kitab karya Syaikh Ahmad an-Nahrawi (gurunya sendiri).[112]

c. *Tijān al-Darārī, sharah al-'Ālim al-Allāmah Syaikh Ibrāhīm al-Bājūrī fi al-Tauhīd.* Kitab ini membahas masalah tauhid. Merupakan ulasan atas kitab karya Syaikh Ibrahim al-Bajuri.[113]

d. *Qami' al-Tughyān, sharah 'ala Mandzumat Syu'ab al-Imān.* Kitab ini membahas masalah cabang-cabang iman dalam ilmu tauhid. Merupakan sharah dari kitab karya Syaikh Zainu al-Din bin 'Ali bin Ahmad as-Syafi'i al-Kusaini al-Malibari.[114]

e. *Mirqatu Shu'ūdi Taṣdīq, sharah 'ala Sullam al-Taufīq.* Kitab ini membahas masalah tauhid, fikih dan tasawwuf. Merupakan ulasan atas kitab karya Syaikh Abdullah bin Husain Ba'lawi.

---

[111]Muhammad Nawawi, *Nur al-Dzalam* (t.tk;Haramain, t.th), 2.
[112]Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi, *Fatḥ al-Majīd* (t.tk: Haramain, t.th), 2.
[113]Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tijān al-Darāri* (Surabaya: al-Hidayah, t.th), 2.
[114]Muhammad Nawawi bin Umar, *Qami' al-Tughyān* (Surabaya: al-Hidayah, t.th), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bidang tauhid, Syaikh Nawawi al-Bantani mengikuti paham yang dikembangkan oleh Abu Hasan al-Ash'ari. Dalam kitabnya *Fatḥ al-Majīd,* ia berkali-kali merujuk kepada al-Ash'ari dengan menyebutnya sebagai syaikh. Pada dasarnya, ia mengidentifikasi dirinya sebagai pengikut ash'ari dalam ranah i'tiqad.[115]

4. Bidang Akhlak dan Tasawwuf

a. *Muraqqi al-'Ubudiyyah, sharah 'ala Bidayah al-Hidayah.* Membahas masalah akhlak dan tasawwuf. Kitab ini merupakan komentar atas karya Hujjatul Islam Imam al-Ghazali.

b. *Bahjah al-Wasāil, sharah 'ala al-Risālah al-Jami'ah baina al-Uṣuluddin wa al-Fikih wa al-Tasawwuf.* Membahas masalah tauhid, fikih, dan tasawwuf. Kitab ini merupakan sharah dari kitab karya Syaikh Ahmad bin Zaini al-Habsyi.

c. *Ẕariatu al-Yaqin 'ala Ummi al-Barahin.* Komentar atas kitab Ummul Barahin. Kitab ini membahas masalah tasawwuf.

d. *Uqudu al-Lujjayn fi Huqūqi al-Zaujain.* Kitab ini membahas hak dan kewajiban suami-istri dalam berumah tangga.[116]

Syaikh Nawawi al-Bantani menjelaskan bahwa setiap orang yang tidak memiliki kemampuan berijtihad harus bertaqlid, baik secara teoritis maupun praktis kepada salah satu imam tasawwuf, seperti imam al-Junaid. Ia sendiri menyatakan dirinya sebagai murid dari Syaikh Ahmad Khatib al-Sambas,

[115]Suwarjin, Biografi Intelektual, 198.
[116]Muhammad bin Umar Nawawi, '*Uqudu al-Lujjayn* (t.tk: Haramain, t.th), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyatu antara tarekat Naqshabandiyah dan Qadiriyah. Dalam pengamalan tasawwuf ia mengikuti tarekat Qadiriyah.

Namun ia tidak memimpin suatu tarekat sendiri sebagaimana gurunya Syaikh Ahmad Khatib al-Sambas. Ia tidak menganjurkan dan tidak melarang murid-muridnya mengikuti tarekat tertentu. Akan tetapi, sebagian besar murid-muridnya dari Indonesia menjadi guru-guru tarekat yang sangat terkenal, seperti Kiai Khalil Bangkalan dan Kiai Hasyim Ash'ari. Dalam bidang tasawwuf, ia menulis beberapa kitab yang seluruhnya dalam bentuk *sharah* (penjelasan). Kitab-kitab tasawwuf tersebut mencerminkan pandangan dan kedalaman ilmunya dalam bidang tasawwuf.[117]

5. Bidang Fikih

a. *Kāsyifah al-Sajā, sharah Safīnah al-Najā.* Kitab ini membahas masalah keimanan dan fikih. Merupakan sharah dari kitab karya Syaikh Salim bin Samir Al-Hadhrami.[118]

b. *Al-Tausyih, sharah 'ala Fatkhu al-Qarīb al-Mujīb.* Membahas masalah fikih Islam. Kitab ini merupakan sharah atas karya Ibn Qasim Al-Ghazi.

c. *Nihayah al-Zain, sharah 'ala Qurratu al-Ain bi Muhimmati al-Dīn.* Membahas masalah fikih Islam dalam mazab Syafi'i. Kitab ini merupakan ulasan atas kitab karya Syaikh Zainuddin Al-Malibari.

d. *Sullam al-Munājat, sharah 'ala Safīnah al-Shalāt.* Membahas masalah fikih shalat. Kitab ini merupakan ulasan atas karya Sayyid Abdullah bin Umar Al-Hadrami.

---

[117]Suwarjin, Biografi Intelektual, 197-198.
[118]Muhammad Nawawi, *Kāsyifah al-Sajā, sharah Safīnah al-Najā* (t.tk: Haramain, t.th), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. *Fatkhu al-Mujib, sharah 'ala al-Syarbani fi ilmi al-Manāsik.* Kitab ini membahas masalah manasik yaitu tata cara ibadah haji. Merupakan sharah kitab karya Syaikh Syarbani.

Karya Syaikh Nawawi al-Bantanidalam bidang fikih merupakan karya yang paling menonjol dibanding karya-karyanya di bidang yang lain. Uraian yang mendalam dengan gaya bahasa yang mudah dipahami, serta kandungannya sesuai dengan mazab yang dianut mayoritas umat Islam Indonesia menjadikan karyanya di bidang ini tetap menonjol di tengah-tengah banyaknya karya-karya baru yang muncul setelah masanya. Karya fikih ini ditulis pada masa peralihan dari masa klasik ke masa modern. Karena itu, fikihnya mencerminkan karakteristik dua masa tersebut sekaligus.

Dari karya-karyanya dapat diketahuikecenderungan pemikiran fikih Syaikh Nawawi al-Bantani, yaitu pemikiran fikihnya sangat cenderung pada tasawwuf. Kecenderungan ini sangat masuk akal, mengingat Islam yang dibawa masuk ke Indonesia adalah Islam yang bercorak tasawwuf. Jadi sejak pertama pekenalannya dengan ilmu fikih, ia telah menerima pelajaran fikih yang bercorak tasawwuf.[119]

6. Bidang Tarikh

a. *Madāriju al-Shu'ud, sharah 'ala Maulid Al-Nabawi* (Kitab Maulid al-Barzanji). Membahas sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw. Kitab ini merupakan sharah dari karya Imam Sayyid Ja'far al-Barzanji.

[119]Suwarjin, Biografi Intelektual, 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Fatkhu al-Shamād, sharah 'ala Maulid al-Nabawi.* Membahas sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw. Kitab ini merupakan komentar atas karya Ahmad Qasim al-Maliki.

c. *Targhibu al-Mustaqīn, sharah 'ala Manẓumat* Sayyid al-Barzanji Zainal Abidin fi Maulid Sayyidi al-Awwalin. Kitab ini membahas tentang sejarah Nabi Muhammad saw. Merupakan sharah kitab karya Al-Barzanji.

d. *Al-Ibrīz al-Dāni fi Maulidi* Sayyidina Muhammadi Sayyidi al-Adnani. Komentar atas kitab Maulid Nabi Muhammad saw. Kitab ini membahas masalah sejarah Nabi Muhammad saw.

e. *Al-Durāru al-Bahiyyah fi Syarḥi al-Khasāisi an-Nabawiyah.* Kitab ini membahas masalah isra mi'raj Nabi Muhammad saw. Sharah atas kitab Qishatu al-Mi'raj karya Imam al-Barzanji.

7. *Karya-Karya Lainnya*

a. *Fatkhu al-Ghafīr al-Khatiyyah, sharah 'ala Nadzam al-Jurumiyyah al-Musamma bi Kaukab al-Jaliyyah.* Kitab ini membahas masalah ilmu nahwu. Merupakan sharah dari kitab karya Imam Abdus Salam bin Mujahid an-Nahrawi.

b. *Al-Fushūsu al-Yaquthiyyah, sharah 'ala Raudhatul Bahiyyah fi Abwabi al-Tashrifiyyah.* Kitab ini membahas masalah ilmu sharaf.

c. *Lubāb al-Bayān.* Komentar atas risalah karya Syaikh Hussain al-Maliki. Kitab ini membahas ilmu balaghah dan sastra Arab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Sharah al-Burdah.* Merupakan komentar atas syair-syair al-Burdah karya al-Bushiri. Bahasan kitab ini mengenai puisi-puisi tentang keagungan Nabi Muhammad saw.

Karya Syaikh Nawawi al-Bantani yang berupa *sharah* tersebut memiliki beberapa keistimewaan, antara lain: dapat menghidupkan *matan* karangan, sehingga lebih mudah untuk dijiwai oleh pembaca, penggunaan bahasa yang umum dalam masyarakat, sehingga pembaca dapat memahammi istilah-istilah sulit yang berada pada kitab *matan*, dan keluasan isi karangannya yang menakjubkan. Kemampuannya sebagai *sharah* (penjelas) menunjukkan keluasan ilmunya. Dengan *sharah* yang dilakukannya, sebuah karangan yang terasa agak kering menjadi segar dan menggairahkan untuk dibaca dan dipelajari. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa dalam kegiatan pen-*sharah*-an kitab kuning bukan hanya menguraikan kata atau kalimat, akan tetapi juga melengkapi *matan* dengan dalil-dalil, pendapat, argumentasi atau keterangan lain yang relevan.[120]

D. Tinjauan Terhadap Tasfir *Marāh Labīd*

Sebelum menjelaskan tentang metode dan corak penafsiran Syaikh Nawawi al-Bantani, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang karya tafsirnya yang mana tafsir karya al-Bantani ini memiliki ciri khas tersendiri dalam menafsirkan Alquran sehingga berbeda dari karya-karya tafsir lainnya.

[120]Muqoddas, Syeikh Nawawi, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sejarah Penulisan Tafsir

Dalam menafsirkan Alquran, ia mempunyai langkah-langkah yang penuh dengan kecermatan dan ketelitian. Ia mengungkapkan dalam mukadimah karya tafsirnya bahwa sahabat-sahabatnya sudah lama menyarankan untuk menulis sebuah karya yang berkaitan dengan tafsir Alquran. Akan tetapi ia mengabaikan saran tersebut karena merasa belum sanggup untuk melakukannya dan yang paling penting ia sangat takut terjebak dalam peringatan yang diungkapkan oleh Rasulullah yaitu:

من قال في القرأن برأيه فأصاب فقد أخطأ. من قال في القرأن برأيه فليتبوأ مقعده من النار.

> Barang siapa menjelaskan Alquran dengan akalnya sendiri dan salah maka dia dihukumi berdosa. Dan barang siapa yang menjelaskan Alquran dengan akalnya sendiri maka persiapkanlah tempat duduk untuknya di neraka.[121]

Selang beberapa waktu setelah itu, al-Bantani memenuhi permintaan yang pernah di sarankan oleh sahabat-sahabatnya untuk menafsirkan Alquran. Karena ia menganggap hal tersebut adalah perbuatan yang mulia yang merupakan anjuran Allah kepada nabiNya dan merupakan tugas ulama sebagai pewaris untuk melanjutkannya.

Karya tafsir yang disusun oleh al-Bantani mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan dengan kitab tasfir lainnya. Sebelum memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat Alquran, al-Bantani terlebih dahulu menjelaskan periode turun surat yaitu makiyah dan madaniyah, jumlah ayat, jumlah kalimat, dan jumlah huruf yang ada pada surat, kemudian memulai tafsirnya kalimat perkalimat dengan ungkapan yang sederhana dan kalimat yang jelas sebelum

[121]Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marāḥ Labīd Tafsīr an-Nawawi* Juz 1 (t.tk: t.tp, t.th), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkannya. Adapun jumlah kalimat dan jumlah huruf ini merupakan sesuatu yang baru dalam sebuah karya tafsir.[122] Dalam penafsiran ayat dan surat ada beberapa yang dikaitkan dengan asbab al-nuzul ayat (untuk ayat yang memilikinya), pendapat-pendapat para sahabat, menyebutkan pandangan-pandangan imam qira'at dan riwayat dari tabi'in dan lainnya dengan tanpa men-tarjihnya, menyebutkan hadis bil ma'tsur dengan tanpa menyebutkan sanadnya atau petunjuk darimana ia mengambilnya, dan tidak membedakan antara shahih dan dla'if-nya, karena itu kitab ini tidak selamat dari riwayat israiliyat dan cerita-cerita maudlu'.[123]

Keistimewaan sekilas ketika melihat cara penafsiran dan bentuk penulisan kitabnya, *Tafsir Marāḥ Labīd* ini hampir mirip dengan kitab Tafsir Jalalain karya Imam Jalaluddin al-Mahally dan Imam Jalaluddin al-Suyuthi, akan tetapi kitab yang juga banyak dipelajari di pesantren ini mempunyai keistimewaan tersendiri. Kekhasan dari kitab ini adalah penyebutan makna surah dan nama-namanya, serta menjelaskan tema-temanya. Misalnya ketika menyebut Surah al-Kafirun, Syaikh Nawawi berkata: "disebut juga dengan surah al-Munabadzah, atau al-Mu'abadah", dan ketika menyebut Surah al-Ikhlas, "maksudnya adalah ikhlas beribadah, dan surah itu disebut juga surah al-Muqasyqasyah, yang artinya terbebas dari kemunafikan".[124]

Di akhir mukadimahnya ia menyebutkan kitab-kitab apa saja yang menjadi rujukan dalam menulis karya tafsirnya, kitab tersebut adalah:

---

[122]Ibid., 3.
[123]Masnida, "Karakteristik dan Manhaj Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi al-Bantani", *Jurnal Darusssalam,* Volume VIII, No. 1 (2016), 198.
[124]al-Jawi, *Marāḥ Labīd* Juz 2, 468.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Tafsir Mafātīḥ al-Ghaīb*

b. *Al-Sirāj al-Munīr*

c. *Tanwīr al-Miqbās*

d. *Tafsīr Ibnu Mas'ūd*

Maka al-Bantani memberi nama tafsir ini dengan sebutan *Marāḥ Labīd li Kasyaf Ma'nā Qur'an Majīd.* Inilah sebenarnya yang mendasari kepenulisan *Tafsir Marāḥ Labīd atau Tafsir Munīr* itu hadir di hadapan kita. Kata Marah Labid secara etimologi berarti "karung atau tempat kebahagiaan" dan secara terminologi berarti "tempat kebahagiaan bagi kaum atau mereka yang kembali kepada ke jalan Allah SWT".[125]

2. Metode dan Corak yang digunakan al-Bantani dalam Menulis Tafsir

Al-Bantani menggunakan dua metode yaitu metode 'ijmali (global) dan tahlili (analisis) dalam menafsirkan Alquran. Hal ini dapat dilihat dari contoh penafsiran yang digunakan olehnya dalam menafsirkan suatu ayat. Terkadang ia menjelaskan suatu ayat secara *'ijmali* (global) dan pada ayat yang lain ia menjelaskan secara *tahlili* (analisis).[126]

Dapat dikatakan bahwa ketika al-Bantani menjelaskan Alquran berdasarkan urutan ayat, ayat perayat dengan uraian yang ringkas, jelas dan bahasa yang ringkas, maka dapat diduga menggunakan metode ijmali, tapi jika penafsiran Alquran berdasarka sistematika urutan ayat sesuai denga mushaf dan ditinjau dari berbagai segi-segi lainnya, seperti qira'at, asbab al-nuzul dan lain-lainnya maka dapat diduga kuat menggunakan metode tahlili. Karena itu, dapat

[125]al-Jawi, *Marāḥ Labīd* Juz 1, 2.
[126]Siregar, Metode Syaikh, 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihipotesiskan bahwa metode dari *Tafsir Marāḥ Labīd* menggunakan kombinasi antara metode ijmali dan tahlili.[127]

Sedangkan corak tafsir yang ditulis oleh Syaikh Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan Alquran adalah corak fikih, ilmi, dan adabi ijtima'i.[128] Adapun kecenderungan corak penafsirannya adalah termasuk penganut ahlu al-sunnah wa al-jama'ah, hal ini dapat dilihat melalui penafsirannya ketika menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan bidang teologi dan fikih.[129] Dalam menjelaskan suatu hukum, biasanya dia menjelaskan dengan menggunakan paparan yang jelas dan cenderung kepada mazhab Syafi'i, sekalipun dalam menafsirkan beberapa ayat tersebut ia juga pernah mengutip pendapat mazhab lain. Tidak menutup kemungkinan ia menggunakan pendekatan fikih dalam menafsirkan Alqur'an disebabkan keahliannya dalam bidang tersebut. Sehingga sebagian besar hasil karyanya berbicara tentang fikih dan akhlak baik dalam rumah tangga maupun dalam masyarakat.[130]

Hal menarik yang juga ditemukan dalam kitab ini adalah adanya nuansa sufistik pada beberapa tempat, terlihat sejumlah ayat yang ditafsirkan mirip dengan penafsiran yang dilakukan ahli tasawwuf.[131] Asmawi dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa Syaikh Nawawi seperti keterangan dalam kitab tersebut Juz 1 hal. 178 termasuk pengikut tarikat Qadariyyah. Hal ini terlihat dalam penafsiran surah Al-A'raf ayat 205 yag berisi tentang dzikir.[132]

---

[127]Bahary, Tafsir Nusantara, 186.
[128]Siregar, Metode Syaikh, 47.
[129]Masnida, Karakteristik dan Manhaj, 197
[130]Siregar, Metode Syaikh, 48.
[131]Masnida, Karakteristik dan Manhaj, 197.
[132]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat yang berada di dalam Alquran, al-Bantani pun selesai menyusun kitab tafsir tersebut secara lengkap sesuai dengan urutan mushaf. Pada juz pertama dimulai dari Surat Al-Fatihah sampai surat Al-Kahfi, sedangkan juz kedua dimulai dari Surat Maryam sampai Surat An-Nas. Kitab tafsir tersebut dibagi menjadi dua juz yang berjumlah 986 halaman, juz pertama berjumlah 510 halaman dan juz kedua berjumlah 475 halaman.

Dalam penutup kitab tersebut, al-Bantani menjelaskan bahwa dia menyelesaikan kepenulisan kitab tafsirnya pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 1305 H/1888 M.[133] Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada saat itu usianya hanya sekitar sembilan tahun sebelum kewafatannya.

[133]al-Jawi, *Marāḥ Labīd* Juz 2, 475.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
IMPLEMENTASI PERAN SOSIAL PEREMPUAN PERSPEKTIF SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI

A. Peran Sosial Perempuan Menurut Pandangan Para Mufassir

Dalam Alquran disebutkan beberapa ayat terkait peran sosial perempuan, yang mana ayat-ayat tersebut memberikan posisi tersendiri terhadap peranan perempuan. Pembahasan ini merujuk pada penjelasan surat Al-Ahzab ayat 33 yang menjadi pokok kajian penafsiran. Penjelasan dalam ayat ini terkait posisi perempuan hendaknya lebih baik berada di dalam rumah yaitu yang dimaksud perempuan disini adalah ahlu al-bait Nabi, karena pada waktu itu yakni zaman jahiliyah sebelum datangnya Islam, perempuan menampakkan warna kulitnya dan berhias diri secara berlebihan. Maka para mufassir sepakat bahwa lebih baik perempuan berada di dalam rumahnya, terutama ditujukan kepada ahlu al-bait Nabi, karena menjadi teladan bagi umat Islam.

Dalam bab-bab sebelumnya, telah disebutkan beberapa penafsiran terhadap ayat ini oleh para mufassir. Pada umumnya, seorang mufassir dalam menafsirkan suatu ayat akan menjelaskannya secara mendetail dari pembahasan ayat tersebut, akan tetapi Syaikh Nawawi al-Bantani hanya menjelaskan secara singkat. Dapat diambil kesimpulan bahwa al-Bantani menafsirkan suatu ayat hanya mengambil pokok bahasan saja tanpa terlalu panjang lebar menjelaskan ayat tersebut.

Pernyataan tentang posisi perempuan yang mengatakan bahwa seorang perempuan lebih baik berada di dalam rumah, ini selaras dengan pendapat al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bantani. Dalam penafsiran surat Al-Ahzab ayat 33 ini jelas sekali menyebutkan bahwa perempuan hendaknya lebih baik berada di dalam rumah. Sesuai dengan penjelasan ayat tersebut, para mufassir ada yang mendetailkan penjelasannya terkait siapa saja perempuan itu dan ada juga yang hanya menyebutkan bahwa ayat tersebut diturunkan kepada ahlu al-bait Nabi bukan pada perempuan lain.

Al-Bantani hanya menyebutkan bahwa perempuan tersebut adalah ahlu al-bait yaitu dikhususkan untuk istri-istri Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas, akan tetapi dalam penafsiran Al-Maraghi dan Hamka lebih memperluas pembahasan dengan menafsirkan ayat tersebut tidak dikhususkan hanya untuk alu al-bait Nabi yang mana juga ditujukan kepada perempuan lain sesudah Islam datang. Karena untuk menjaga keimanan yang sudah diajarkan kepada umat Islam sehingga tidak menyamai dengan perbuatan perempuan jahiliyah sebelum datangnya Islam.

Dalam penafsiran al-Bantani tekait ahlu al-bait Nabi disebutkan secara terperinci, yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi mengatakan: ketika ayat ini turun Rasulullah memanggil Fatimah, Hasan, Husain dan Sayyidina Ali seraya berdoa "ya Allah mereka adalah ahli baitku" begitu juga penafsiran dari Al-Maraghi diriwayatkan dari jalur yang sama akan tetapi Al-Maraghi menambah bukan hanya diriwayatkan oleh At-Tirmidzi tetapi juga oleh Al-Bazar dan tidak menyebutkan perincian siapa saja ahlu al-bait Nabi dan Al-Maraghi juga menyebutkan bahwa waktu yang disebutkan untuk mendo'akan ahlu al-bait adalah pada masa 9 bulan setiap harinya 5 kali ketika waktu sholat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tekait penafsiran perintah utuk melaksanakan sholat dan memberi zakat, al-Bantani menspesifikasikan bahwa zakat tersebut adalah zakat mal sedangkan mufassir lain tidak. Berbeda dengan Hamka yang menyebutkan hasil dari melaksanakan setiap perintah Allah dan menghindari apa yang dilarangNya akan sangat besar pengaruhnya terhadap cara berpakaian dan berhias diri. Sebab ibadah kepada Allah di mulai dari sholat sampai kepada zakat dan puasanya yang terwujud dari adanya kesadaran taat kepada Allah dan Rasul, pasti akan berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari termasuk cara berpakaian.

Dapat diambil kesimpulan bahwa ayat ini ditujukan paling utama kepada istri-istri Nabi karena menjadi teladan dan berpengaruh sangat besar terhadap ucapan dan perilaku umat Islam. Terkait spesifikasi untuk ahlu al-bait Nabi maupun perempuan lain para mufassir mempunyai pendapatnya tersendiri.

B. Implementasi peran sosial perempuan perspektif Syaikh Nawawi al-Bantani dalam *Tafsir Marāḥ Labīd*

Syaikh Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan surat Al-Ahzab ayat 33 menyebutkan bahwa seorang perempuan hendaknya lebih baik tinggal di dalam rumah dan berperilakulah baik, yakni janganlah berhias sebagaimana orang kafir yang menggunakan pakaian tipis dan menampakkan warna kulitnya. Adapun makna jahilyah di sini adalah jahiliyah sebelum Islam datang.[134]

Allah memerintahkan untuk menyempurnakan salat lima waktu kalian dan keluarkanlah zakat mal kalian. Melaksanakan seluruh perkara yang

[134]Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marāḥ Labīd Tafsīr an-Nawawi* Juz 2 (t.tk: t.tp, t.th), 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperintahkan dan dilarang oleh Allah, yakni perbuatan setan dan apa yang tidak mendapatkan ridha dari Allah. Sebagaimana yang juga dijelaskan oleh Ibnu Abbas yaitu dosa yang mengotori tujuan kalian. Ayat ini diturunkan untuk ahli bait Nabi.

Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi: ketika ayat ini turun Rasulullah memanggil Fatimah, Hasan, Husain dan Sayyidina Ali seraya berdoa "ya Allah mereka adalah ahli baitku", yang juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas berkata ayat ini turun khusus untuk istri-istri Nabi guna memakaikan pakaian kehormatan. Adapun menghilangkan perkara yang menjijikkan adalah sebagai kiasan dari menghilangkan bentuk kenajisan adapun mensucikan adalah sebagai kiasan dari mensucikan batin.[135]

Penciptaan laki-laki dan perempuan tidak akan lepas dari hikmah di baliknya, begitu juga dengan status dan posisi dalam peranan masing-masing. Tidaklah mungkin Allah menciptakan sesuatu tanpa disertai dengan hikmah di dalamnya. Seperti halnya ungkapan Syaikh Nawawi al-Bantani dalam tafsirnya surat Al-Hujurat ayat 13, ia menjelaskan bahwa tidak mungkin Allah menciptakan seorang hamba tanpa adanya hikmah, manfaat dan tujuan dibaliknya. Allah menciptakan seseorang yang dilahirkan oleh adam dan hawa, juga seseorang yang dilahirkan dari ayah dan ibu mereka, maka semuanya sama tidak ada yang namanya berbangga akan nasab.

Adapun 7 tingkat keturunan dari Arab yaitu shu'ub, qabilah , imarah, bathn, fakhdzu, fashilah, dan 'asyīrah. Setiap dari mereka adalah bagian dari

[135]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkatan sebelumnya. Adapun ‘asyīrah dibawah fashilah, fashilah di bawah fakhdzu, fakhdzu di bawah bathnu, bathnu di bawah imarah, imarah di bawah qabilah, dan qabilah di bawah syu’ub. Contoh Khuzaimah adalah syu’ub, Kinanah adalah qabilah, Quraisy adalah imarah, Qushai adalah bathnu, Abdul Manaf adalah fakhdzu, Hasyim adalah fashilah, Abbas adalah ‘asyīrah. Adanya nasab supaya mereka saling mengenal satu sama lain dalam berbagai asal manusia bukan untuk membeda-bedakan, maka janganlah seseorang mengaku-aku nasab pada selain ayahnya untuk berbangga-bangga dalam keturunan maupun suku, dan jangan mengaku-aku akan terputusnya nasab.

Rasulullah bersabda: “barang siapa ingin menjadi manusia yang paling mulia, maka hendaknya dia bertakwa kepada Allah.” Dan dari Ibnu Abbas berkata: “kemuliaan dunia dengan kekayaan dan kemuliaan akhirat dengan ketakwaan.” Berkata al-Razi: “aku mendengar bahwa sebagian orang-orang yang mulia di kota Khurasan, dalam kedekatan nasabnya kepada sayyidina Ali yang mana di antara salah satunya ada yang fasik.” Kemudian ada seorang penghulu hitam yang mumpuni dalam bidang keilmuan dan amal sehingga banyak manusia yang bertabarruk kepadanya.

Suatu hari ketika dia keluar dari rumahnya dan ingin pergi ke masjid, orang-orang juga mengikutinya sampai dia bertemu dengan dzurriyah yang fasik tadi, dan orang-orang mengusirnya supaya tidak menghalangi jalan si penghulu. Akan tetapi dzurriyah tadi mengalahkan mereka dan memegang tangan si penghulu seraya berkata, “hai hitam si tukang gali, wahai kafir bin kafir aku adalah keturunan Rasulullah, aku dihina dan engkau diagungkan, aku dicela dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

engkau dimuliakan, aku dianiaya dan engkau dibantu," kemudian orang-orang ingin memukulnya, maka ia berkata kepada sang syaikh, "orang ini bukanlah orang yang membawa apa yang dari kakeknya, adapun memukulnya dihitung *had* nya. Akan tetapi wahai syarif, putih batinku dan hitam batinmu, maka orang-orang melihat putihnya hatiku lebih dari hitamnya wajahku, mereka berbuat baik kepadaku, aku mengambil kisah ayahmu dan kamu mengambil kisah ayahku. Maka orang-orang seperti kisah ayahmu dan melihatmu seperti kisah ayahku. Sehingga mereka menyangka bahwa aku adalah putra ayahmu sedangkan kamu adalah putra ayahku, maka mereka berbuat padamu sebagaimana mereka berbuat pada ayahku, dan mereka berbuat padaku sebagaimana mereka berbuat pada ayahmu. Muliakanlah nasab kalian dan perbuatan kalian dan perbaikilah terhadap keadaanmu. Tidak samar bagiNya hati kalian maka jadikanlah takwa perbuatan kalian dan bertambahlah dalam ketakwaan.

Al-Zuhri mengatakan bahwa ayat ini turun perihal Abu Hindi secara khusus. Rasulullah memerintahkan anak yang putih untuk menikah dengan Abi Hindi yang merupakan wanita dari kaumnya, maka mereka berkata kepada Rasulullah: "engkau menikahkan anak perempuan kami dengan budak kami," maka Allah menurunkan ayat ini. Ibnu Abbas berkata ketika hari fathu makah, Rasulullah memerintahkan Bilal untuk naik hingga ujung ka'bah kemudian Rasulullah menyuruhnya untuk adzan, berkata 'Itāb bin Asīd bin Abi Faiḍ: "segala puji bagi Allah yang mana menggenggam ayahku sehingga ayahku tidak melihat hari ini kemudian berkata Harith bin Hisham, "apakah Muhammad tidak bisa menemukan selain badui yang hitam ini untuk adzan," dan berkata Sahal bin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amru, “semoga Allah menggantinya,” dan berkata Abu Sufyan, “aku tidak berkata apapun, aku takut Allah akan meneliti terhadap nama-nama ini.” Lalu datanglah Jibril kepada nabi dan mengkhabarkan mengenai apa yang telah diucapkan oleh mereka. Kemudian nabi memanggil mereka dan bertanya mengenai apa yang telah diucapkan oleh mereka sehingga mereka pun mengakuinya. Maka Allah menurunkan ayat ini untuk memperingatkan supaya tidak berbangga-bangga dengan nasab dan memperbanyak harta, juga menghina orang fakir. Karena ukuran kesempurnaan diri dan jeleknya seseorang adalah ketakwaannya.[136]

Jelas sekali bahwa penjelasan dari tafsir Syaikh Nawawi al-Bantani di atas memposisikan laki-laki dan perempuan sama dari segi penciptaan. Meskipun berbeda, hanya dari fisik dan biologisnya, bukan perbedaan yang mendiskriminasi. Perbedaan tersebut supaya manusia saling tolong menolong dalam berbagai aspek kehidupan di dunia untuk mencapai kemuliaan di akhirat. Sesungguhnya ukuran kemuliaan seorang hamba di sisi Allah adalah dari segi ketaqwaannya.

Persamaan mereka dalam kemanusiaan dan menjelaskan bahwa perempuan adalah sebagian dari jenis laki-laki dan laki-laki adalah sebagian dari jenis perempuan. Allah berfirman *yā ayyuhānnāsu ittaqū rabbakumulladzi kholaqokum min nafsin wāhidah, wa khalaqa minhā zaujahā.*

[136]Ibid., 316.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya seorang laki-laki tidak akan menjadi suami kecuali dengan perempuan dan juga perempuan tidak akan menjadi seorang istri kecuali dengan laki-laki sebagaimana sabda Rasulullah: "النساء شقائق الرجال"[137]

Syaikh Nawawi al-Bantani dalam tafsirnya surat An-Nisa' ayat 124 juga menjelaskan bahwa siapa saja yang melakukan sebagian kebaikan, maka tidak akan tidak dikurangi sediktpun dari pahala apa yang telah dilakukannya. Allah tidak menguragi pahala dan sepatutnya Allah juga tidak menambah dalam siksanya.[138] Jadi siapapun akan diberi balasan sesuai dengan apa yang dikerjakan. Tidak melihat dari jenis kelamin maupun dari apa yang dimiliki ketika berada di dunia.

Adapun Alquran secara eksplisit menyatakan bahwa manusia hidup di muka bumi ini saling berdampingan, menjadi penolong antara yang satu dengan yang lainnya, agar tercipta kehidupan yang harmonis. Ajaran dalam agama Islam menjadikan laki-laki dan perempuan itu sama dan setara di hadapan Allah.

Manusia di dunia ini, mereka hidup dengan kehidupan yang baik. Adapun orang yang kaya maka kebaikan tersebut ditampakkan, apabila miskin maka kebaikan tersebut berupa sifat qona'ah dan ridlo akan pembagian dengan mengharapkan pahala yang banyak. Adapun hati seorang mukmin adalah hati yang dilapangkan dengan cahaya ma'rifat, maka tidak akan ada tempat untuk bersedih atas perkara yang terjadi. Adapun hati orang yang bodoh adalah hati yang sepi dari ma'rifat kepada Allah, maka hati tersebut akan dipenuhi dengan

---

[137]Muhammad Abdul Hamid Abu Zaid, *Makānah al-Mar'ah fī al-Islām* (t.tk: Dar al-Nahdloh al-Arabiyah, 1979), 29.
[138]al-Jawi, *Marāḥ Labīd* Juz 1, 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesedihan karena musibah-musibah di dunia. Sehingga di akhirat akan ada balasan yang lebih baik daripada kebaikannya.

Allah memberikan rizki kepada hambaNya yang berbeda-beda bukan karena Allah membeda-bedakan dalam hal tertentu, akan tetapi Allah menguji ketakwaan seorang hamba. Apabila ia sabar menghadapinya maka Allah akan membalasnya dengan balasan yang lebih daripada kebaikan yang ia lakukan.

Eksistensi penciptaan manusia sudah ditentukan kadarnya, dalam ajaran Islam telah ditegaskan tidak adanya subordinasi dalam penciptaan seorang hamba, baik dalam status maupun kedudukannya. Syaikh Nawawi al-Bantani mengemukakan dalam surat Al-Ahzab ayat 35 bahwa sesungguhnya orang yang mengikuti hukum Allah baik laki-laki maupun perempuan, orang mukmin laki-laki maupun perempuan yaitu orang yang membenarkan apa yang diwajibkan oleh Allah, laki laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya yakni orang yang senantiasa melakukan ketaatan, laki-laki dan perempuan yang menjaga kebenaran dari dua hal yaitu dalam perkataan dan perbuatannya, laki-laki dan perempuan yang sabar atas ketaatan dan juga kemaksiatan yang ia lakukan, laki-laki dan perempuan yang khusuk yakni orang yang merendah kepada Allah hati maupun fisiknya, bersedekah baik perkara yang wajib dari hartanya, berpuasa ramadlan, menjaga dan memelihara kehormatannya dari perkara haram, serta senantiasa menyebut nama Allah dengan hati dan lisan mereka. Sebab perbuatan baik mereka yang telah disebutkan tadi termasuk pengampunan pada dosa kecil, serta Allah menyiapkan pahala yang besar atas ketaatannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini turun sebab perkataan Ummu Salamah, Nasibah binti Ka'ab al-Ạbar: "wahai Rasulullah, kami tidak melihat Allah menyebutkan perempuan dalam hal kebaikan akan tetapi menyebutkan laki-laki." Kemudian ayat ini juga turun kepada Zainab binti Jahsy anak perempuan bibi Nabi dan Umaimah binti Abdul Muthaib yang dilamarkan oleh Rasulullah untuk Zaid bin Haritsah, kemudian dia dan saudaranya yaitu Abdullah menolaknya. Karena dia putih dan cantik sedangkan Zaid hitam. Dia berkata: "aku anak perempuan dari bibimu wahai Rasulullah, maka aku tidak ridho dia untukku." Dan sebelum turun pada Ummu Kultsum binti Uqbah bin Abi Mu'ith dan saudaranya. Adapun dia menawarkan dirinya kepada Rasulullah kemudian Rasulullah menikahkan Ummu Kultsum dengan Zaid setelah dia ditolak oleh Zainab, kemudian Ummu Kultsum dan saudaranya kecewa dan berkata aku ingin dinikahkan dengan Nabi akan tetapi Rasulullah menikahkan kami dengan hambanya.[139]

Ayat ini merupakan ayat yang benar-benar melarang seseorang membeda-bedakan dari segi fisik-biologisnya, juga melarang untuk menghina atau merasa lebih mulia dibandingkan dengan yang lainnya. Sungguh Allah menciptakan seorang hamba dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing, yang mana tidak mungkin seseorang itu hanya mempunyai kelebihan saja tanpa mempunyai kekurangan, begitu juga sebaliknya. Jadi tidak sepatutnya seseorang merasa bangga akan kelebihan yang dimilikinya karena kelebihan yang ia miliki bersifat sementara.

[139]al-Jawi, *Marāḥ Labīd* juz 2, 183-184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah memciptakan manusia di muka bumi supaya mereka mengabdi kepada Allah dan sebagai khalifah yang mana mempunyai tugas untuk menjaga dan melestarikan bumi dan seisinya. Adapun tugas yang menjadi kewajiban dan tanggung jawab dari masing-masing hamba baik laki-laki maupun perempuan. Sebab persekutuan mereka baik dalam dalil, taufiq dan hidayah yakni iman kepada Allah dan RasulNya, mengikuti perintahNya serta meninggalkan apa-apa yang dilarang olehNya seperti syirik dan maksiat.

Allah memberikan keutamaan dengan sempurnanya syarat dan rukun yang diwajibkan pada mereka dalam setiap perkara dan mencegah secara dhahir maupun batin. Disifati dengan sifat-sifat ini akan mengalir pada mereka rahmat Allah, sehingga tidak dapat dicegah dariapa keinginan Allah pada hambaNya berupa rahmat dan adzab, yaitu mengatur perkara hambaNya pada perkara yang adil dan benar.[140]

Pemaparan terkait hal di atas, telah dijelaskan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani dalam penafsirannya secara mendetail, yaitu manusia hidup di bumi mempunyai tugas yang diberikan oleh Allah dan masing-masing dari hamba baik laki-laki maupun perempuan sesuai dengan kadar kemampuannya.

Dikemukaan pendapat Syaikh Nawawi al-Bantani terkait pemaparan penjelasan-penjelasan sebelumnya yang mana laki-laki dan perempuan sudah ditentukan dan ditetepkan oleh Allah sesuai dengan kadar kemampuannya termasuk juga dalam hal aktif diberbagai kegiatan sosial. Selama hal tersebut tidak menyimpang dari ajaran agama Islam dan bisa menjaga kehormatannya.

[140]al-Jawi, *Marāḥ Labīd* Juz 1, 347.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena dalam ajaran agama Islam tidak ada larangan seorang perempuan aktif diberbagai kegitaan sosial, sebagaimana pada zaman Nabi juga ada perempuan-perempuan melakukan hal tersebut meskipun tidak sama persis dengan zaman sekarang karena perubahan sosial budaya.

Ia menjelaskan dalam tafsirnya surat An-Nisa' ayat 32 dengan ungkapan dari Ibnu Abbas yang berkata: "janganlah seseorang berharap akan harta, ternak, dan istri orang lain juga sesuatu yang telah ditetapkan kepada orang lain tersebut, seperti contoh kedudukan dan lain sebagainya. Yang menyebabkan iri dan menghasilakan sifat hasud karena karunia tersebut adalah pembagian dari Allah yang mana keluar dari hukum dan peraturan yang berlaku. Maka berdoalah kepada Allah meminta karuniaNya dan ucapkanlah *Allahhummarzuqna mitslahu* atau *khairan minhu* dengan pasrah."

Dan dikatakan ayat ini turun pada haq Ummu Salamah istri Rasulullah karena ucapannya pada Rasulullah, "seandainya Allah mewajibkan pada kita apa yang diwajibkan kepada laki-laki supaya kita diberi pahala sebagaimana pahala laki-laki." Allah menegurnya dan berfirman *wa lā tatamanaw mā faḍḍala Allah bihi ba'ḍakum* yaitu para lelaki *'ala ba'ḍin* yaitu perempuan yang berupa jamaah, jumatan, jihad, dan amar ma'ruf nahi munkar kemudian Allah menjelaskan bahwa Allah memberi pahala sesuai dengan keadaan mereka.

Maka Allah akan memberikan pahala kebaikan kepada laki-laki seperti jihad dan menafkahi istri, begitu pula dengan perempuan yaitu pahala berupa kebaikan ketika di rumah seperti mejaga kemaluan mereka, mentaaati Allah dan suami mereka, memenuhi kebutuhan rumah tangga berupa memasak dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat roti, menjaga pakaian dan sebagai pelipur lara seperti menyusui. Mintalah kepada Allah apa yang kalian butuhkan dariNya, maka Allah akan memberi kalian dari gudangNya yang tidak akan pernah habis.

Berkata Fakhru al-Razi dalam firman Allah *wa as alu Allah min fadlihi* sebagai tambahan bahwa manusia tidak boleh mendetailkan sesuatu yang dia inginkan pada doa mereka akan tetapi mintalah sesuatu yang menjadi sebab kebaikan diri mereka di dunia dan agama. Dan telah datang hadits: "janganlah kalian berharap harta saudara kalian akan tetapi ucapkanlah ya Allah berikanlah kami rizki, ya Allah berikanlah pada kami seperti apa yang engkau berkikan kepadanya." Dan dari Ibnu Mas'ud berkata, bahwa Rasulullah bersabda: "mintalah kepada Allah sebagian dari karuniaNya karena Allah suka dimintai oleh hambaNya. Adapun sebaik-baik ibadah adalah menunggu jalan keluar. Oleh sebab itu, Allah menjadikan manusia dalam beberapa tingkatan maka Allah mengangkat sebagian dari mereka beberapa derajat. Sesunguhnya Allah mengetahui perkara yang baik bagi si peminta. Dianjurkan bagi si peminta untuk meringkas doa mereka dan tidak mendetailkannya.[141]

Sesuai dengan penjelasan tersebut, Syaikh Nawawi al-Bantani memberikan gambaran yang tidak mengesampingkan antara yang satu dengan yang lain. Ia juga mengungkapkan antara laki-laki dan perempuan ada bagian tersendiri sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh Allah, dan akan diberi pahala maupun siksa sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan.

[141]Ibid., 148-149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah lebih senang seorang hamba meminta karunia kepadaNya, maka Allah akan memberikannya. Seorang hamba juga diwajibkan untuk berikhtiyar dan berdoa meminta kepada Allah kemudian pasrah akan sesuatu yang telah di berikan dan ditetapkan oleh Allah kepada hamba tersebut. Karena Allah lebih mengetahui apa-apa yanng terbaik bagi hambanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan yang sudah peneliti paparkan pada bab-bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penafsiran terkait perempuan harus berada di dalam rumah, menurut Syaikh Nawawi al-Bantani dikhususkan untuk ahlu al-bait Nabi tetapi menurut mufassir lain lebih meluaskan maknanya sehingga tidak tertuju hanya kepada ahlu al-bait Nabi. Perempuan boleh keluar rumah tetapi tetap harus menjaga kesopanannya sesuai dengan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi sehingga tidak terlalu mencolok dan memperlihatkan bentuk tubuhnya.
2. Penafsiran Syaikh Nawawi al-Bantani dalam karya tafsirnya yaitu *Tafsir Marāḥ Labīd* terkait perempuan harus di dalam rumah di khususkan untuk ahlu al-bait Nabi yaitu istri-istri Nabi. Karena apa saja ucapan dan perilaku yang dilakukan oleh istri-istri Nabi menjadi teladan bagi umat Islam.

   Ia mengemukakan bahwa manusia dilahirkan sama sehingga tidak ada kebanggaan dari segi nasab, serta ukuran kemuliaan seorang hamba kepada Allah terletak pada tingkat ketakwaannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia diciptakan berbeda-beda yaitu laki-laki dan perempuan supaya saling tolong menolong dalam kebaikan di berbagai aspek kehidupan dunia untuk mencapai tingkat kemuliaan di akhirat. Pahala akan diberikan Allah kepada siapa saja yang berbuat kebaikan dan tidak sedikitpun Allah mengurangi pahala tersebut, begitu juga Allah tidak tidak akan menambah siksanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal kebaikan, ia akan diberi pahala yang besar atas perbuatannya. Seperti melakukan kegitan yang baik yaitu bersedekah, puasa ramadhan, menjaga lisan maupun perbuatannya, rendah hati, menjaga dan memelihara kehormatannya dari perkara haram, selalu mengingat Allah baik dengan hati maupun lisannya, dan meninggalkan apa saja yang dilarang oleh Allah seperti syirik dan maksiat.

Allah mengutus manusia untuk hidup di dunia untuk mengabdi dan sebagai khalifahNya menjaga dan melestarikan kehidupan di bumi. Memberikan kelebihan kepada manusia berupa akal dan perasaan supaya dapat mengemban tugas dan tanggung jawab tersebut. Sebagai seorang hamba yang sudah mempunyai kadar kemampuan masing-masing, laki-laki dan perempuan boleh aktif di berbagai kegiatan yang bersifat domestik maupun publik, selama bisa menjaga kehormatannya dantidak menyimpang dari ajaran Islam. Janganlah iri dan hasud terhadap apa-apa yang sudah di karuniakan Allah kepada hamba-hambaNya.

Sesungguhnya Allah senang terhadap hamba yang berdoa dan meminta karunia kepadaNya. Allah juga mempunyai hak terhadap hambanya berupa rahmat dan adzab, yakni mengatur segala perkara hambaNya pada perkara yang adil dan benar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Peranan dalam menjalankan segenap kewajiban dan tanggung jawab di muka bumi, hendaknya memilliki kesadaran akan peran tersebut sehingga tidak terjadi adanya diskriminasi dan merasa paling unggul.

Hal tersebut sudah di jelaskan dalam Alquran dan di ajarkan oleh agama Islam untuk memuliakan dan menghormati perempuan. Allah tidak membeda-bedakan apalagi membanding-bandingkan antara laki-laki dan perempuan. Karena ukuran kemuliaan seorang hamba di sisi Allah terletak pada tingkat ketakwaanNya, bukan terletak pada apa yang ia miliki selama di dunia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran.* Yogyakarta: Anggota IKAPI DIY. 2014.

Naqiyah, Najlah. *Otonomi Perempuan.* Malang: Anggota IKAPI Jatim. 2005.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia.* Yogyakarta: LKiS. 2013.

Muthahhari, Murtadha. *Hak-Hak Wanita dalam Islam.* Bandung: PT Lentera Basritama. 1995.

Umar, Nasaruddin. *Kodrat Perempuan Dalam Islam.* Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender dan Perserikatan Solidaritas Perempuan. 1999.

Achmad Mulyadi. "Relasi Laki-Laki dan Perempuan, Menabrak Tafsir Teks, Menakar Realitas". *Jurnal Hukum dan Pranata Sosial.* VOL. IV, NO. 1. Pamekasan, 2009.

Kodir, Faqihuddin Abdul. *Qirā'ah Mubādalah.* Yogyakarta: IRCiSoD. 2019.

Ahmad Fatah. "Mendambakan Paradigma Kesetaraan Dalam Pernikahan, Telaah Kritis Terhadap Kitab Uqud al-Lujjain". *Jurnal Penelitian.* Vol. 8, No. 2. Pati, 2014.

Nawawi, Muhammad bin Umar. '*Uqudu al-Lujjayn.* t.tk: Haramain. t.th.

Hakim, Abdul Hamid. *as-Sullam.* Jakarta: Maktabah al-Sa'adiyah Futro. 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M.Kasthalani. “Relasi Jender Dalam Kitab Kuning, Analisis Pemikiran Syekh Nawawia al-Bantani dalam Kitab Uqud al-Lujjayn”. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. Volume. 3, No 1. t.tk, 2016.

----------. *Marāḥ Labīd Tafsīr an-Nawawi.* t.tk: t.tp. t.th

Al-Qur’an dan Terjemah, 33:33.

Nur Faizah. “Ayat-Ayat Tentang Relasi Laki-Laki dan Perempuan Dalam Al-Qur’an (Analisis Struktural Levi-Strauss)”. *Al-Ahwal*. Vol. 8, No. 2. Gresik, 2015.

Soehada, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama.* Yogyakarta: Suka Press. 2012.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir.* Yogyakarta: Ide Press. 2015.

Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia. 1988.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT Rineka Cipta. 2006.

Siswantoro. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis.* Surakarta: Sebelas Maret University Press. 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misri, Iyyat Khudaifi Al-. *Tafsir Wanita.* Jakarta: Pustaka Group. 2009.

Saptari, Ratna dan Brigitte Holzner dkk. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial.* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 1997.

Qurrotul Ainiyah. "Perempuan dan Laki-Laki, Harmonisasi Dalam Perbedaan", *Jurnal Studi Gender Indonesia.* Vol. 1, No. 2. Surabaya, 2010.

Subhan, Zaitunah. *Al-Qur'an dan Perempuan.* Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri. 2015.

Burhanudin, Jajat dan Oman Fathurahman. *Tentang Perempuan Islam: Wacana dan Gerakan.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2004.

Munti, Ratna Bantara. *Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga.* Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender. 1999.

Masturin. "Peranan Perempuan Dalam Masyarakat Islam di Era Modernisasi Pendekatan Tafsir Tematik". *Al-Tahrir.* Vol. 15, No. 2. Kudus, 2015.

Alquran, 4:124.

Achmad Syarifudin. "Peran Strategis Kaum Perempuan dalam Mewujudkan Masyarakat Religi". *Jurnal Kajian Gender dan Anak.* Volume 12, Nomer 1. Palembang, 2017.

Alquran, 33:35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Achmad Mulyadi. “Relasi Laki-Laki dan Perempuan, Menabrak Tafsir Teks, Menakar Realitas”. *Jurnal Hukum dan Pranata Sosial.* VOL. IV, NO. 1. Pamekasan, 2009.

Istiadah. *Pembagian Kerja Rumah Tangga dalam Islam.* Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender. 1999.

Buthi, Muhammad Said Ramadhan al-. *Perempuan Dalam Pandangan Hukum Barat dan Islam.* Yogyakarta: Suluh Press. 2005.

Alquran, 9:71.

Munir, Lily Zakiyah. *Memposisikan Kodrat* “Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam”. Bandung: Mizan. 1999.

Istibsyaroh. *Hak-Hak Perempuan* “Relasi Jender Menurut Tafsir al-Sya’rawi”. Jakarta: Teraju. 2004.

Alquran, 4:32.

Agustin Hanapi. “Peran Perempuan Dalam Islam”. *Gender Equality.* Vol. 1, No. 1. Banda Aceh, 2015.

Andi Bahri. “Perempuan dalam Islam”. *Jurnal Al-Maiyyah.* Volume 8, Nomer 2. Parepare, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maraghiy, Ahmad Musthofa al-. *Tafsir Al-Maraghi* Juz 22, terj. Anshori Umar Sitanggal dan Hery Noer Aly dkk. Mesir: Musthafa Al-Babi Al-Halabi. 1974.

Hamka, *Tafsir al Azhar* Juz 21-22. t.tk: Pustaka Panji Mas. t.th.

Samsul Munir Amin. "Syaikh Nawawi Al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren". *Manarul Qur'an*. Wonosobo, t.th.

Ali Muqoddas. "Syeikh Nawawi al-Bantani al-Jawi, Ilmu Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning". *Jurnal Tarbawi.* Vol. 11, No. 1. Jepara, 2014.

Hasyimah, Kamil Iskandar dan Subhi Hamawi dkk. *Al-Munjid Al-Wasīt fī al-'Arabiyyah al-Mu'āsirat.* Beirut: Dar al-Masyriq. 2003.

Bashori. "Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani", *Hikmah.* Vol. 6, No. 1. 2017.

Azra, Azyumardi. *Ensiklopedi Islam.* Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve. 2005.

Ansor Bahary. "Tafsir Nusantara: Studi Kritis terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani". *Ulul Albab.* Volume 16, No. 2. t.tk, 2015.

Arwansyah. "Peran Syaikh Nawawi al-Bantani dalam Penyebaran Islam di Nusantara". *Kontekstualita.* Vol. 30, No. 1. Kuala Lumpur, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ikhsan Kolba Siregar. “Metode Syaikh Nawawi al-Bantani dalam Menafsirkan Al-Qur’an”, Skripsi tidak diterbitkan (Pekanbaru: Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarief Kasim Riau, 2011).

----------. *Marāḥ Labīd Tafsīr an-Nawawi.* Jilid 1 dan 2.

Suwarjin, “Biografi Intelektual Syekh Nawawi al-Bantani”. *Tsaqofah dan Tarikh.* Vol. 2, No. 2. Bengkulu, 2017.

----------. *Tanqīh al-Qaul.* t.tk: Haramain. t.th.

----------. *Nashāiḥ al-‘Ibād.* Surabaya: Nurul Huda. t.th.

----------. *Nur al-Dzalam.* t.tk: Haramain. t.th.

----------. *Fatḥ al-Majīd.* t.tk: Haramain. t.th.

----------. *Tijān al-Darāri.* Surabaya: al-Hidayah. t.th.

----------. *Qami’ al-Tughyān.* Surabaya: al-Hidayah. t.th.

----------. *Kāsyifah al-Sajā, sharah Safīnah al-Najā.* t.tk: Haramain. t.th.

Masnida. “Karakteristik dan Manhaj Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi al-Bantani”. *Jurnal Darusssalam.* Volume VIII, No. 1. Blokagung, 2016.

Zaid, Muhammad Abdul Hamid Abu. *Makānah al-Mar’ah fi al-Islām.* t.tk: Dar al-Nahdloh al-Arabiyah. 1979.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id